# SKRIPSI

# PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI'E SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG




**OLEH**

**NUR NADIA AZIS**
**NIM: 2020203880230017**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PAREPARE**

**2026 M / 1448 H**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI'E SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG


**OLEH**

**NUR NADIA AZIS**
**NIM: 2020203880230017**


Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare


**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PAREPARE**


**2026 M / 1448 H**



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

| | |
|---|---|
| Judul Skripsi | : Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e Sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang |
| Nama Mahasiswa | : Nur Nadia Azis |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 2020203880230017 |
| Program studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Dasar Penetapan Pembimbing | : SK.Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Nomor: B-1857/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023 |

Disetujui Oleh:

| | | |
|---|---|---|
| Pembimbing Utama | : Dr. Musyarif, M.Ag. | (.....) |
| NIP | : 197209212006041001 | |
| Pembimbing Pendamping | : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. | (.....) |
| NIP | : 196203111987032002 | |

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP: 197607132009121002



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

| | |
|---|---|
| Judul Skripsi | : Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e Sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang |
| Nama Mahasiswa | : Nur Nadia Azis |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 2020203880230017 |
| Program studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Fakultas | : Ushuluddin,Adab dan Dakwah |
| Dasar Penetapan Pembimbing | : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-1857/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023 |
| Tanggal Kelulusan | : 14 Juli 2026 |

Disahkan Oleh Komisi Penguji

| | | |
|---|---|---|
| Dr. Musyarif, M.Ag. | (Ketua) | (.....) |
| Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. | (Sekertaris) | (.....) |
| Dr. A. Nukidam, M.Hum. | (Anggota) | (.....) |
| Fivi Elvira Basri, M.A. | (Anggota) | (.....) |

Mengetahui:
Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Hj. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 197607132009121002



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah Swt. Atas berkat Rahmat dan hidayah Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Rasdiana dan Ayahanda tercinta Azis yang senantiasa memberi dukungan moral maupun material dan senantiasa memberikan semangat, selalu memanjatkan doa setiap hari dan telah membina dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis.

Penulis ucapkan terima kasih telah menerima banyak bimbingan dari Bapak Dr. Musyarif, M.Ag. dan Ibu Dra. Hj. Hasnani, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan keteladanan dalam membimbing penulis menyelesaikan tugas akhir dengan penuh arahan dan perhatian. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil rektor II, dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dan Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wakil Dekan 2 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Saidin Hamzah, S.Hum., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan arahan, pembinaan dan motivasi. Serta Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku dosen penasehat Akademik yang senantiasa memberika *Support* dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum., selaku dosen penguji I, dan Ibu Fivi Elvira Basri, M.A., selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil penulis, dan juga telah memberikan kritik dan saran untuk skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban dan juga staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta staf.
6. Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada senior yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan berharga selama proses penelitian ini. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola/dinas kebudayaan serta masyarakat dan para pengunjung yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan semestinya.
7. Sahabat saya Karina Amanda, Irma Juliana, Devi yanti, Khadijah, Nur Halizah, Anugrah, Halimah, Elsah, Dini dan Nurheda telah menjadi pendengar setia yang selalu ada dalam suka dan duka, yang memberi dorongan doa dan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Teruntuk Nismayana Awaliah dan Muh. Ahsan yang selalu ada jika saya membutuhkan terutama dalam mengurus berkas selama pengerjaan skripsi ini terima kasih atas bantuannya selama ini.
9. Sahabat seperjuangan saya D. Lilis Hamriani S.Hum, Ummul Raodatul Jannah S.Hum dan Nurhikmah yang telah menghibur hari-hari tersulit dalam proses



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengerjaan skripsi dan telah menjadi supportsytem terbaik yang pernah ada, yang tidak ada habisnya memberikan hiburan, semangat, tenaga serta bantuan yang selalu ada untuk penulis.

10. Kepada saudariku Wilda Azis dan Nur Adibah Azis, sepupu Irma Damayanti dan Muspi Nasari, serta seluruh keluarga besar. Terima kasih atas perhatian, dukungan, semangat, dan doa yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam, PPL, KKN Reguler 34 posko 37 Kelurahan Tuara Kabupaten Enrekang tahun 2023 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 November 2025 M
28 Jumadil Awal 1447 H

Penulis,

Nur Nadia Azis
NIM.2020203880230017



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Nur Nadia Azis |
| NIM | : 2020203880230017 |
| Tempat/Tgl Lahir | : Nunukan, 03 Agustus 2002 |
| Program Studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Judul Skripsi | : Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e Sebagai Refresentasi Sejarah Lokal Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang |

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 November 2025
Penyusun,

Nur Nadia Azis
NIM.2020203880230017



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# ABSTRAK

Nur Nadia Azis, *Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e Sebagai Refresentasi Sejarah Lokal Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Musyarif dan Hj. Hasnani)

Makam Tuan Fakki'e merupakan salah satu situs budaya yang memiliki nilai religius, historis, dan kultural bagi masyarakat Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Keberadaan situs ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga menjadi simbol identitas sejarah lokal yang berkaitan dengan proses penyebaran Islam di wilayah Sawitto. Namun, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai representasi sejarah lokal dan sarana edukasi budaya belum dilakukan secara optimal. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki sebagai representasi sejarah lokal di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang dengan mengkaji dua permasalahan, yaitu: (1) Bentuk pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai representasi sejarah lokal di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang; dan (2) Kendala sosial dan budaya yang menghambat pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiokultural. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan triangulasi untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Makam Tuan Fakki'e dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang religius melalui aktivitas ziarah dan doa, sebagai ruang tradisional melalui praktik tinjak (nazar), sesajen, dan *ma'baca doang*, serta sebagai sumber edukasi sejarah lokal yang berkaitan dengan proses penyebaran Islam di wilayah Sawitto. Pemanfaatan ini mencerminkan adanya perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan tradisi budaya Bugis yang diwariskan secara turun-temurun. (2) Kendala sosial dan budaya yang menghambat pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya meliputi minimnya sumber sejarah tertulis, perbedaan narasi sejarah lisan di masyarakat, keterbatasan pengelolaan situs, tidak adanya juru kunci tetap, kurangnya fasilitas pendukung, serta akses jalan menuju lokasi makam yang belum memadai.

**Kata kunci:** Pemanfaatan situs budaya, Makam Tuan Fakki'e, sejarah lokal, tradisi Bugis, pelestarian budaya.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ..... iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI ..... iv
KATA PENGANTAR ..... v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... viii
ABSTRAK ..... ix
DAFTAR ISI ..... x
DAFTAR TABEL ..... xii
DAFTAR GAMBAR ..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN ..... xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ..... xv
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 9
C. Tujuan Penelitian ..... 10
D. Kegunaan Penelitian ..... 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA ..... 12
A. Tinjauan Penelitian Relevan ..... 12
B. Tinjauan Teori ..... 18
C. Tinjauan Konseptual ..... 35
D. Bagan Kerangka Pikir ..... 42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 46
C. Fokus Penelitian ..... 48
D. Jenis dan Sumber Data ..... 48



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolaan Data ..... 52
F. Uji Keabsahan Data ..... 57
G. Teknik Analisis Data ..... 60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 66
A. Hasil Penelitian ..... 66
1. Bentuk pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang ..... 66
2. Kendala sosial, budaya yang menghambat pemanfaatan makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang..... 77
B. Pembahasan ..... 88
1. Analisis Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai Representasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang..... 88
2. Analisis Kendala Sosial dan Budaya yang Menghambat Pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai Situs Budaya di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang ..... 91
BAB V PENUTUP..... 95
A. Simpulan ..... 95
B. Rekomendasi..... 96
DAFTAR PUSTAKA ..... 98
LAMPIRAN.....I
BIODATA PENULIS .....XXV



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR TABEL


| No. Tabel | Keterangan | Halaman |
|---|---|---|
| 2.1 | Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis | 16 |




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR GAMBAR


| No. Gambar | Keterangan | Halaman |
|---|---|---|
| 2.2 | Kerangka Pikir | 39 |
| 4.1 | Kondisi Makam Tuan Fakki | 48 |
| 4.2 | Papan Informasi Makam Tuan Fakki | 57 |
| 4.3 | Kondisi Makam Tuan Fakki | 61 |
| 4.4 | Akses Jalan Menuju Makam Tuan Fakki | 63 |




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR LAMPIRAN


| No | Judul Lampiran | Halaman |
|---|---|---|
| 1 | Surat Penetapan Pembimbing | Terlampir |
| 2 | Surat Permohonan Izin Penelitian dari IAIN Parepare | Terlampir |
| 3 | Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Pinrang | Terlampir |
| 4 | Surat Selesai Penelitian | Terlampir |
| 5 | Surat Keterangan Wawancara | Terlampir |
| 6 | Dokumen Wawancara | Terlampir |
| 7 | Pedoman Wawancara | Terlampir |
| 8 | Turniting | Terlampir |




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

## 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | te dan sa |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dzal | Dz | de dan zet |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ya |
| ص | Shad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dhad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

| | | | |
|---|---|---|---|
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

**1. Vokal**

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| اَ | Fathah | a | a |
| اِ | Kasrah | i | i |
| اُ | Dhomma | u | u |

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَيْ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| ـَوْ | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa
حَوْلَ: Haula

**2. *Maddah***

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَا /ـَي | fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ـِيْ | kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| ـُو | Kasrah dan Wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh :

مات :māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**3. *Ta Marbutah***

Transliterasi untuk *tamarbutah*ada dua:

a. *ta marbutah*yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah*diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah*itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةِ : *al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

**4. *Syaddah*(*Tasydid*)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘‘ima*



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

**5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

**6. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

**7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fīẓilālal-qur'an*

*Al-sunnahqablal-tadwin*

*Al-ibāratbi 'umum al-lafẓlābi khusus al-sabab*

**9. Lafẓal-Jalalah (الله)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *Dīnullah*

با الله : *billah*

Adapun *tamarbutah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa māMuhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi'alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhīunzilafīhal-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*AbūNasral-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)*



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

*NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan: Zaid, NaṣrḤamīdAbū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---|---|---|
| swt. | = | *subḥānahūwata'āla* |
| saw. | = | *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* |
| a.s. | = | *'alaihi al- sallām* |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS …/…: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|---|---|---|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون |
| صلعم | = | ﷺ |
| ط | = | طبعة |
| بن | = | بدون ناشر |
| الخ | = | إلى آخرها / إلى آخره |
| ج | = | جزء |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan panjang negara Indonesia masa kolonialisme hingga kemerdekaan, meninggalkan berbagai bukti yang masih dapat disaksikan sampai saat ini, baik fisik maupun non fisik. Peninggalan non fisik bisa diartikan peninggalan budaya, agama, ataupun makanan, sementara peninggalan fisik dapat berupa bangunan atau benda bersejarah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bangunan dan benda bersejarah memiliki nilai ekonomis jika pemerintah dan pihak terkait mampu mengelola sebagai destinasi wisata. Pasal 88 ayat 1 UU Nomor 11 tahun 2010 menjelaskan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.[1]

Indonesia merupakan negara yang kaya adat istiadat, tradisi dan keragaman akan budaya serta wisata yang ada. Kekayaan tersebut yang membuat Indonesia memiliki modal utama pembagunan Indonesia. Keragaman budaya dan wisata yang ada tentunya berbeda-beda dan memiliki daya tariknya masing-masing. Hal ini yang membuat para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk menikmati wisata dan kekayan alam yang ada di kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[2]

---

[1] Jumardi Jumardi And Suswandari Suswandari, 'Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makasar : Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesejarahan', *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4.2 (2018), 134.

[2] Made Antara And Made Vairagya Yogantari, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif," In *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, Vol. 1, 2018, 292–301.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

> Ayat: "dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[3]

Penjelasan: Ayat ini dapat diartikan sebagai anjuran untuk melestarikan lingkungan, termasuk warisan budaya dan situs sejarah, sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian bumi. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh merusak bumi (baik alam maupun tatanan sosial-moral) setelah Allah menciptakannya dalam keadaan tertata. Manusia diperintah untuk berdoa dengan rasa takut dan harap, dan jelas bahwa rahmat Allah dekat kepada mereka yang berbuat baik. Tafsir ini menekankan bahwa Islam memerintahkan keseimbangan: penggunaan alam harus dengan tanggung jawab, jangan melakukan kerusakan, dan segala tindakan hendaknya bermotif doa dan harapan ketika menjalankan amanah di muka bumi.[4]

Situs budaya bukan hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga dapat mendukung perekonomian lokal dengan membuka peluang usaha bagi warga sekitar. Situs ini memiliki nilai penting sebagai warisan sejarah dan identitas suatu daerah. Pemanfaatannya dapat dilakukan sebagai destinasi wisata edukasi, tempat penelitian, atau ruang seni dan budaya. Namun, yang terpenting adalah menjaga keaslian dan keberlanjutan situs tersebut agar generasi mendatang tetap bisa menikmatinya.[5]

---

[3] M Quraish Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya* (Lentera Hati, 2020).

[4] Muzakkir Muzakkir, 'Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal', *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2.2 (2021), 28–39 <Https://Doi.Org/10.56806/Jh.V2i2.16>.

[5] Sutinah Andaryani Andaryani And Ambarwati Ambarwati Ambarwati, 'Implementasi Program Kerja Dinas Kebudayaan Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Pada Cagar Budaya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Atmodjo menyatakan bahwa dalam konteks pelestarian cagar budaya, *pemanfaatan cagar budaya* adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata demi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Ini mencakup situs budaya sebagai bagian dari cagar budaya.[6]

Dalam konteks ini pemanfaatan situs budaya tidak dapat dipisahkan dari prinsip pelestarian. Situs budaya seharusnya tidak hanya dijaga sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga didayagunakan secara bijak untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Pemanfaatan tersebut harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas tanpa menghilangkan nilai historis dan kultural yang melekat pada situs budaya itu sendiri. Dengan demikian, pemanfaatan situs budaya menjadi sarana strategis dalam menghubungkan upaya pelestarian dengan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kajian terhadap situs budaya penting untuk menggali cerita, makna, dan nilai di dalamnya, agar dapat memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat dan wisatawan. Dengan pemanfaatan yang tepat, situs budaya bisa menjadi pusat edukasi, inspirasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menjadikannya sebagai ikon sejarah yang terintegrasi dengan pariwisata berbasis kearifan lokal akan mendorong masyarakat untuk peduli pada pelestarian budaya. Upaya ini juga menciptakan

---

Museum Sultan Mahmud Badaruddin Ii Di Kota Palembang', *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7.2 (2022), 56–64.

[6] Dewi Gunawati, "Harmonisasi Hukum Perlindungan Dan Pengelolaan Hutan Dalam Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Global (Studi Implementasi Program Reducing Emmision From Deforestation And Forest Degradation Di Taman Nasional Meru Betiri Jember Jawa Timur)" (Uns (Sebelas Maret University), 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peluang ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat sekitar sambil menghidupkan kembali jejak peradaban.[7]

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan berlangsung lebih lambat dibandingkan daerah lain seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan karena Kerajaan Gowa baru dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh pada abad ke-16 hingga awal abad ke-17, ketika para pedagang Muslim dari berbagai daerah Nusantara serta pedagang Eropa mulai berdatangan ke wilayah tersebut.[8]

Menurut J. Noordyun, proses masuknya Islam di Sulawesi Selatan terjadi melalui tiga tahap. Pertama, kedatangan orang-orang Islam ke daerah yang belum mengenal Islam. Kedua, proses penerimaan Islam oleh penduduk setempat setelah terjadi kontak langsung. Ketiga, penyebaran Islam ke wilayah lain setelah agama ini dianut secara meluas.[9]

Kehadiran tiga Datuk memperkuat pandangan Schrieke bahwa penyebaran Islam di kawasan ini merupakan tandingan terhadap misi Kristen yang agresif. Berdasarkan Lontara Wajo, ketiga Datuk tersebut berasal dari Koto Tengah, Minangkabau, dan datang pada awal abad ke-17. Mereka dikenal sebagai Datuk Tellue (Bugis) atau Datuk Tallua (Makassar): Datuk Ribandang (Abdul Makmur), Datuk Patimang (Sulaiman), dan Datuk Ritiro (Abdul Jawad). [10] Sumber lain menyebutkan bahwa mereka merupakan utusan Kerajaan Aceh atas permintaan Karaeng Matoaya, Raja Tallo sekaligus mangkubumi Kerajaan Gowa. Kedua

---

[7] Solideo Immanuel, "Dampak Pembangunan Situs Budaya Watuleley Di Desa Pinamorongngan Kecamatan Tareren Kabupaten Minahasabu," 2021.

[8] Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Xvi Sampai Abad Xvii: Abad Xvi Sampai Abad Xvii* (Yayasan Obor Indonesia, 2005).

[9] Rofia Masrifah And Others, 'Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Pulau Sulawesi (Tinjauan Historis Awal Masa)', *Jbi : Jurnal Bahasa Indonesia*, (2024), 1–10.

[10] Lontara Wajo: *Sejarah Dan Tradisi Lisan Masyarakat Bugis,* (2000).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keterangan ini tidak bertentangan karena meskipun berasal dari Minangkabau, pada masa itu wilayah tersebut berada di bawah pengaruh Kerajaan Aceh.[11]

Salah satu situs sejarah penting di Sulawesi Selatan adalah Kompleks Makam Raja-Raja Gowa di Katangka, Kabupaten Gowa. Situs ini menjadi bukti kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo pada abad ke-16 hingga ke-17, yang berperan besar dalam penyebaran Islam dan perdagangan di kawasan timur Indonesia. Di kompleks ini dimakamkan para raja dan bangsawan Gowa, termasuk Sultan Hasanuddin, pahlawan nasional yang dikenal karena perjuangannya melawan penjajahan Belanda.[12]

Adapun Masjid Tua Katangka, yang juga berada di Kabupaten Gowa, merupakan salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan yang dibangun pada abad ke-16. Masjid ini menjadi simbol awal penyebaran Islam di wilayah tersebut. Bangunannya memiliki ciri khas arsitektur tradisional Makassar dengan pengaruh Islam, mencerminkan proses akulturasi budaya dan agama yang harmonis.[13]

Tiroang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini memiliki letak geografis yang strategis sehingga mendukung berkembangnya potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, Tiroang juga dikenal sebagai wilayah yang memiliki nilai sejarah yang cukup penting dalam perkembangan peradaban dan tradisi lokal. Keberadaan berbagai komunitas masyarakat dengan latar belakang budaya dan etnis

---

[11] Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar (Indonesia), 'Kepurbakalaan Islam Di Sulawesi Selatan', 2009.

[12] Nurul Adliyah Purnamasari And Dwi Sumaiyyah Makmur, 'Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7.2 (2022), 105–24 <Https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V7i2.3182>.

[13] Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang beragam menjadikan Kecamatan Tiroang sebagai kawasan dengan keragaman budaya yang kaya dan menarik untuk ditelusuri serta dipelajari.

Salah satu wujud nyata kekayaan budaya dan sejarah di Kecamatan Tiroang adalah keberadaan situs budaya Makam Tuan Fakki'e. Situs ini tidak hanya memiliki nilai historis sebagai peninggalan tokoh penting dalam sejarah dan penyebaran nilai-nilai keagamaan di wilayah Tiroang, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat bagi masyarakat setempat. Makam Tuan Fakki'e sering dikunjungi oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan ziarah, yang mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur. Keberadaan situs ini memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjadi potensi penting dalam pengembangan pendidikan sejarah, pelestarian budaya, dan wisata religi di Kecamatan Tiroang.

Situs budaya Tuan Fakki'e dalam konteks masyarakat Kecamatan Tiroang terletak pada nilai historis, religius, dan kultural yang dimilikinya. Nama "Fakki'e" berasal dari Tuan Faqih Sawitto atau As-Syekh As-Sayyid Al-Faqih Hasan, seorang ulama penyebar agama Islam pada masa Kerajaan Sawitto di Kabupaten Pinrang, khususnya di wilayah Kecamatan Tiroang. Beliau dimakamkan di bagian barat selatan Allacalimpo, dan makam tersebut kini ditetapkan sebagai situs sejarah budaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya pelestarian warisan budaya lokal.

Makam Tuan Fakki'e dijadikan ikon sejarah lokal masyarakat Tiroang karena memiliki nilai religius, historis, dan budaya yang tinggi. Tuan Fakki'e, atau As-Syeikh As-Sayyid Al-Faqih Hasan, dikenal sebagai ulama penyebar Islam di wilayah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sawitto Pinrang pada awal abad ke-17. Beliau dihormati karena perannya dalam mengajarkan ajaran Islam dan membentuk kehidupan sosial masyarakat setempat.

Makamnya menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Tiroang serta sering dijadikan tempat ziarah dan kegiatan keagamaan. Meski tidak ada catatan pasti tahun kelahiran dan wafatnya, peran beliau diperkirakan sejalan dengan masa masuknya Islam ke Pinrang sekitar tahun 1609 M. Sebagai objek penelitian, makam Tuan Fakki'e dapat dikaji sebagai situs budaya, karena berkaitan dengan praktik keagamaan dan tradisi lokal, atau sebagai representasi sejarah lokal, karena mencerminkan perjalanan Islamisasi dan identitas masyarakat Tiroang.[14]

Tuan Fakki'e merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat Tiroang karena ajaran dan nilai-nilai keislaman yang diwariskannya. Makam beliau tidak hanya menjadi simbol penghargaan terhadap peran tokoh penyebar Islam, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sejarah lokal yang berpotensi menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya mengenal dan menghargai tokoh-tokoh bersejarah daerah. Dengan memahami sejarah dan budaya yang diwariskan oleh Tuan Fakki'e, masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap identitas lokal serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Kecamatan Tiroang di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.[15]

Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa situs budaya Makam Tuan Fakki'e pada umumnya hanya dimanfaatkan sebagai tempat ziarah. Sebagian masyarakat meyakini makam tersebut sebagai perantara dalam pengabulan hajat

[14] Nur Alim, "Akulturasi Budaya Dan Islam Terhadap Ziarah Kubur Di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar." (Iain Parepare, 2023).

[15] Trevor Fawcett, "Sejarah Lokal Dan Kebudaayaan Lokal:Membangun Hubungan," *Local History*, 2015.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tertentu. Setiap peziarah yang datang umumnya memiliki tujuan atau hajat pribadi, dan ketika hajat tersebut dianggap telah tercapai, peziarah kembali mengunjungi makam sebagai bentuk rasa syukur, salah satunya dengan melakukan perbaikan atau penambahan bagian makam. Praktik ini menyebabkan kondisi fisik Makam Tuan Fakki'e mengalami perubahan, seperti adanya atap yang bertumpuk-tumpuk. Fenomena tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap nilai keberkahan Makam Tuan Fakki'e, sekaligus menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dan budaya memengaruhi bentuk serta pemanfaatan situs budaya tersebut.

Permasalahan dari sisi pergeseran nilai-nilai budaya yang tidak sesuai semestinya dan adanya beberapa pemanfaatan pada makam tersebut. Beberapa isu adanya aktivitas-aktivitas seperti berziarah dengan tujuan mempunyai hajat tersendiri dan pada saat hajat terpenuhi maka ia akan kembali ke makam tersebut. Adapun keberadaan makam tersebut beberapa masayarakat kecamatan Tiroang tidak mengetahui adanya makam seorang tokoh agama yang berada di kecamatan Tiroang.

Pemanfaatan situs budaya merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian warisan budaya, karena melalui pemanfaatan yang tepat, nilai sejarah, budaya, dan sosial yang terkandung di dalamnya dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pemanfaatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan fisik situs, tetapi juga mencakup pengelolaan nilai dan makna yang melekat pada situs budaya itu sendiri.

Berdasarkan pandangan Atmodjo, pemanfaatan cagar budaya harus diarahkan pada pendayagunaan yang memberikan manfaat bagi kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata, tanpa mengabaikan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

prinsip pelestarian. Oleh karena itu, pemanfaatan situs budaya Makam Tuan Fakki seharusnya tidak terbatas pada praktik ziarah semata, tetapi dikembangkan secara lebih terarah dan edukatif. Makam Tuan Fakki'e dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah dan keagamaan yang menjelaskan peran tokoh tersebut dalam konteks perkembangan sosial dan budaya masyarakat Tiroang. Selain itu, situs ini juga dapat dikembangkan sebagai wisata religi yang dikelola secara terencana, dengan tetap menjaga keaslian, kesakralan, dan kondisi fisik makam. Pemanfaatan yang demikian tidak hanya memperkuat nilai spiritual masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, sekaligus memastikan kelestarian situs budaya Makam Tuan Fakki'e sesuai dengan prinsip pelestarian yang dikemukakan oleh Atmodjo.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji pemanfaatan dan kendala budaya yang berkembang di Makam Tuan Fakki'e. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan hubungan antara situs budaya dengan identitas sejarah lokal masyarakat setempat. Atas dasar itu, peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai Representasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Apa kendala sosial, budaya yang menghambat pemanfaatan makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengidentifikasi pemanfaatan situs budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai Refresentasi sejarah Lokal di kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk menganalisis kendala sosial, budaya yang menghambat pemanfaatan makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian diatas, sebagaimana berikut;

1. Kegunaan Teoristik

Kegunaan Teoritis sebagai salah satu referensi atau kajian pustaka untuk menambah informasi bagi penelitian lainnya yang membahas masalah terkait atau serupa dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis
   a. Manfaat bagi Pemerintah Daerah Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam penyusunan kebijakan pelestarian dan pengembangan situs budaya daerah. Hasil penelitian membantu pemerintah memahami potensi Makam Tuan Fakki'e sebagai warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata edukatif dan religius. Selain itu, penelitian ini mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan perlindungan, perawatan, dan promosi situs budaya sebagai aset penting dalam memperkuat identitas dan sejarah lokal Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Bagi masyarakat, penelitian ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur. Masyarakat dapat memahami nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam situs Makam Tuan Fakki'e, sehingga muncul rasa bangga dan tanggung jawab kolektif terhadap budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian dapat membuka peluang ekonomi melalui kegiatan wisata budaya dan tradisi lokal yang berkelanjutan.

c. Manfaat bagi Dinas Pendidikan Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah. Dinas Pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang berbasis pada potensi budaya daerah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah nasional, tetapi juga memahami sejarah dan nilai budaya daerahnya sendiri, sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah kelahiran.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian relevan atau kajian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh tujuan terkait hubugan topik penelitian serupa dari penelitian terdahulu agar tidak ada pengulangan penelitian dan terhindar dari plagiasi. Oleh karena itu peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menjadi bahan pertimbangannya. Dalam penelitian ini maka penulis menemukan beberapa penelitian yang perlu diketahui antara lain:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Sudrajat dan Mulyadi "Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Plawangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan menjadikan situs Plawangan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, peserta didik memperoleh pengetahuan baru tentang keunikan budaya dan kearifan lokal dari kehidupan masyarakat masa lalu. Keunikan tersebut berwujud pohon tetenger yang menjadi penanda adanya situs yang terpendam. [16]

Secara pendekatan, penelitian Sudrajat dan Mulyadi menggunakan pendekatan pendidikan sejarah, dengan menempatkan situs cagar budaya sebagai media pembelajaran sejarah lokal di lingkungan sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana situs Plawangan dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal. Kerangka teori yang digunakan lebih menitikberatkan pada pembelajaran sejarah dan sumber belajar, bukan pada praktik sosial-budaya

[16] Unggul Sudrajat and Mulyadi Mulyadi, "Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal," *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.* 21, no. 2 (2020): 151–64.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa situs budaya efektif digunakan sebagai sumber belajar formal dalam pendidikan sejarah.

Sementara itu, penelitian tentang Makam Tuan Fakki'e menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sejarah lokal dan kebudayaan, yang menempatkan situs makam bukan sebagai media pembelajaran formal, melainkan sebagai ruang sosial, religius, dan kultural yang hidup di tengah masyarakat. Fokus penelitian ini bukan pada proses belajar di sekolah, tetapi pada pemanfaatan situs budaya dalam praktik sosial masyarakat, termasuk ritual ziarah, tradisi keagamaan, serta pemaknaan simbolik terhadap tokoh sejarah lokal.

Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek kajian berupa situs budaya, namun berbeda secara pendekatan, fokus, dan orientasi kajian. Penelitian Sudrajat dan Mulyadi bersifat edukatif-formal, sedangkan penelitian ini bersifat sosial-kultural dan historis.

Kedua, Skripsi yang ditulis Cutti Zahara "Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Muenasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar". Hasil penelitian menunjukan bahwa kawasan cagar budaya yang ada di Gampong Meunasah Baro yang memiliki nilai penting dikelola oleh intansi BPCB Banda Aceh sejak tahun 1997/1998 hingga sekarang. Dari hasil analisis terlihat pengelolaan makam Maha Raja Lela sudah baik di bidang kebersihan dan keutuhan fasilitas. Pengelolaaan dan pemanfaatan situs makam diharapkan memberi nilai positif baik dalam pengelolaan makam Maha Raja Lela dan juga terhadap sumber daya arkeologi lain yang ada di Aceh.[17]

[17] Cutti Zahara, "Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baroe Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar" (Uin Ar-Raniry, 2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penelitian Cutti Zahara menggunakan pendekatan pelestarian cagar budaya dengan fokus pada penetapan nilai penting makam tokoh sejarah sebagai cagar budaya resmi. Kerangka teori yang digunakan berorientasi pada konsep nilai penting cagar budaya, seperti nilai sejarah, arkeologis, dan simbolik, dengan penekanan pada peran lembaga resmi dalam pengelolaan dan pelestarian makam. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Makam Maha Raja Lela memiliki nilai penting dan telah dikelola secara institusional oleh pemerintah melalui BPCB.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian tentang Makam Tuan Fakki'e tidak berfokus pada status formal cagar budaya atau pengelolaan kelembagaan, melainkan pada pemanfaatan situs makam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pemanfaatan sumber daya budaya dan teori kebudayaan, khususnya dalam melihat makam sebagai representasi sejarah lokal yang dimaknai melalui tradisi, ritual, dan praktik religius masyarakat Bugis.

Perbedaan utama kedua penelitian terletak pada orientasi kajian. Penelitian Cutti Zahara menekankan aspek pelestarian formal dan nilai penting situs, sedangkan penelitian ini menekankan fungsi sosial, kultural, dan simbolik makam dalam membentuk identitas sejarah lokal masyarakat.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Erni dengan judul "Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya Benteng Rotterdam di Kota Makassar". Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan pelestarian situs cagar budaya Benteng Rotterdam di kota Makassar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil penelitian ini menunjukkan ketiga indikator tersebut telah dilakukan berbagai upaya pelestarian melalui penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran serta pengembangan melalui pendidikan, revitalisasi dan adaptasi kemudian pemanfaatan melalui pendidikan, sosial dan pariwisata dengan tujuan agar tetap melestarian situs cagar budaya Benteng Rotterdam.

Penelitian Erni menggunakan pendekatan manajerial dan kebijakan pelestarian, dengan fokus pada pengelolaan cagar budaya oleh lembaga pemerintah. Kerangka teori yang digunakan berkaitan dengan manajemen pelestarian cagar budaya, mencakup aspek penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemanfaatan dalam konteks pariwisata dan pendidikan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Benteng Rotterdam dilakukan secara terstruktur melalui kebijakan dan kelembagaan.

Sementara itu, penelitian tentang Makam Tuan Fakki'e tidak menitikberatkan pada aspek manajemen kelembagaan atau kebijakan pemerintah, melainkan pada praktik pemanfaatan situs budaya oleh masyarakat lokal. Fokus penelitian ini adalah bagaimana masyarakat memaknai makam sebagai ruang religius, tradisional, dan simbol sejarah lokal. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini lebih dekat pada kajian sosial-budaya dan antropologis, dibandingkan pendekatan kebijakan yang digunakan dalam penelitian Benteng Rotterdam.

Berdasarkan data dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, dilakukan analisis untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

| No. | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal | Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas pemanfaatan situs budaya sebagai sarana pelestarian dan pengenalan sejarah lokal. Keduanya menekankan pentingnya warisan budaya sebagai sumber pembelajaran yang membentuk identitas dan kesadaran masyarakat, serta berlandaskan pada teori kebudayaan yang melihat situs sejarah sebagai hasil cipta dan karya manusia bernilai sosial, religius, dan edukatif. | Penelitian terdahulu memaknai situs budaya sebagai media transfer pengetahuan dalam sistem pendidikan formal, sedangkan penelitian ini memaknai situs sebagai ruang sosial dan kultural tempat sejarah lokal diproduksi, diwariskan, dan dimaknai melalui praktik ritual serta interaksi masyarakat |
| 2. | Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Muenasah Baro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar | Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas situs makam sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan spiritual bagi masyarakat. Keduanya menyoroti peran makam tokoh bersejarah dalam pelestarian identitas dan | Penelitian terdahulu menempatkan makam dalam kerangka nilai penting dan pelestarian legal-formal, sedangkan penelitian ini menempatkan makam sebagai medium representasi sejarah lokal yang hidup melalui praktik ritual, |

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

| No. | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | | kesadaran sejarah lokal, serta berlandaskan pada teori kebudayaan yang melihat situs makam sebagai simbol budaya dan sumber pengetahuan. | makna simbolik, dan ingatan kolektif masyarakat |
| 3. | Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya Benteng Rotterdam di Kota Makassar. | Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya sebagai bagian dari sejarah dan identitas daerah. Keduanya menekankan pentingnya situs budaya dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap nilai historis dan kultural, serta berlandaskan pada teori kebudayaan yang melihat peninggalan sejarah sebagai karya manusia yang bermakna bagi kehidupan sosial. | Penelitian terdahulu berangkat dari perspektif kebijakan dan manajemen institusional (top-down), sedangkan penelitian ini berangkat dari praktik budaya masyarakat (bottom-up) yang menekankan peran aktor lokal dalam memaknai dan memanfaatkan situs sebagai ruang sosial dan religius |

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang situs budaya dan makam tokoh sejarah selama ini lebih banyak ditempatkan dalam kerangka pendidikan formal, pelestarian legal-institusional, dan manajemen kebijakan. Penelitian-penelitian tersebut memandang situs budaya terutama sebagai objek yang harus dilindungi, dikelola, atau dimanfaatkan sebagai media transfer pengetahuan dalam sistem formal.

Berbeda dari kecenderungan tersebut, penelitian ini memposisikan situs makam sebagai ruang sosial dan kultural yang hidup dalam praktik masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menelaah keberadaan situs sebagai warisan masa lalu, tetapi menekankan bagaimana sejarah lokal diproduksi, dimaknai, dan diwariskan melalui ritual, makna simbolik, serta ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian yang belum disentuh secara mendalam oleh penelitian sebelumnya, yaitu pemanfaatan makam tokoh agama sebagai representasi sejarah lokal berbasis praktik sosial masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini tidak sekadar melanjutkan penelitian terdahulu, tetapi menawarkan perspektif baru dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam membangun, memaknai, dan menghidupkan sejarah lokal melalui praktik sosial, budaya, dan religius yang berkembang di Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e.

## B. Tinjauan Teori

1. Teori Pemanfaatan Sumber Daya Budaya

Teori pemanfaatan sumber daya budaya merupakan pendekatan yang memandang budaya sebagai aset strategis yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai sosial, ekonomi, dan edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan masyarakat. Teori ini menekankan bahwa sumber daya budaya baik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang berwujud seperti situs sejarah, cagar budaya, dan peninggalan arkeologis, maupun yang tidak berwujud seperti tradisi, nilai, bahasa, dan pengetahuan local perlu dikelola secara terencana dan berkelanjutan. Pemanfaatan tersebut harus tetap mempertahankan nilai autentik dan makna budaya asli, serta dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pemilik budaya agar tercipta keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa budaya dapat menjadi sumber daya produktif yang mendukung identitas komunitas sekaligus meningkatkan kesejahteraan tanpa mengakibatkan degradasi budaya.[18]

Menurut Poerwadarminto Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.[19]

Menurut Davis dan Adam mendefinisikan pemanfaatan (usefulness) sebagai tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi orang tersebut. Pengukuran kemanfaatan tersebut berdasarkan frekuensi dan diversitas teknologi yang digunakan.[20]

Menurut Chin dan Todd kemanfaatan dapat berupa kemanfaatan satu faktor seperti pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktifitas, efektifitas,

---

[18] Chusnul Rofiah And Erika Eryana, "Menghidupkan Warisan Budaya Di Pasar Barongan: Kewirausahaan Sosial Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal," *Margin Eco* 9, No. 1 (2025): 87–111.

[19] Nolly S Londa And Anthonius M Golung, 'Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan', *Acta Diurna Komunikasi*, 2.4 (2020).

[20] Dedi Rianto Rahadi, 'Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Pelayanan Di Sektor Publik', In *Seminar Nasional Teknologi*, 2007, MMVII, 1–13.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan meningkatkan kinerja pekerjaan. Menurut J. S. mengatakan bahwa, pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna.[21]

Definisi lain dari manfaat dikeluarkan oleh Mc Quail dan Sven Windahl, yakni manfaat merupakan harapan sama artinya dengan Explore penghadapan semata-mata menunjukan suatu kegiatan menerima yang menekankan pada penghadapan semata-mata terhadap suatu kegiatan menerima, di mana individu tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga memiliki motivasi dan ekspektasi tertentu terhadap apa yang akan diperoleh. Dengan kata lain, seseorang akan terlibat dalam suatu aktivitas atau menggunakan media tertentu karena mereka mengharapkan adanya pemenuhan kebutuhan, kepuasan, atau nilai tertentu yang bisa didapatkan dari aktivitas tersebut.[22]

Berdasarkan pendapat yang diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemanfaatan adalah cara hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Pemanfaatan bisa diartikan sebagai memanfaatkan sesuatu hal yang berguna dan bisa digunakan. Pemanfaatan dari hal yang berguna dan bisa dipakai tidak hanya secara langsung akan tetapi bisa tidak secara langsung.

Adapun teori pemanfaatan sumber daya budaya dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Teori Pemanfaatan Sumber Daya Budaya sebagai Edukasi

Pelestarian sumber daya budaya Jika ingin mengambil manfaat dari sumber daya budaya, pelestarian menjadi sebuah keharusan. Sumber daya arkeologi bersifat tak terbaharukan, terbatas, dan kontekstual, sehingga mudah habis dan musnah. Studi sumber daya untuk memahami manfaat yang dapat diperoleh dari sumber daya

[21] Jessica Gita Elvira Thanos And M Se, *Manfaat Sistem Informasi: Studi Penerapan* (Penerbit Adab).

[22] Pezi Aliansyah Putra, 'Pemanfaatan Pojok Literasi Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Negeri 1 Kota Bengkulu', 2023.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

budaya, maka sumber daya tersebut harus dipelajari. Penerjemahan pengetahuan tentang sumber daya budaya harus diterjemahkan untuk masyarakat luas agar manfaatnya maksimal.[23]

Implementasi dari prinsip-prinsip ini dilakukan melalui cara kerja manajemen sumber daya arkeologi, meliputi identifikasi, penilaian nilai penting, pendugaan dampak, dan mitigasi. Model pengelolaan sumber daya arkeologi ini dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya budaya secara umum, serta pengelolaan sumber daya pariwisata. Pendidikan dan kebudayaan saling berhubungan. Pendidikan mentransfer nilai-nilai budaya dan berubah sesuai perkembangan kebudayaan. Pemanfaatan aspek budaya dalam pendidikan dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran. Warisan budaya berperan penting dalam mewarnai perkembangan diri seseorang, proses belajar, serta proses penciptaan.[24]

Pelestarian sumber daya budaya merupakan langkah fundamental dalam menjaga warisan peradaban yang memiliki nilai historis, ilmiah, dan sosial yang tinggi. Jika ingin memperoleh manfaat yang berkelanjutan dari sumber daya budaya, maka pelestarian menjadi suatu keharusan. Sumber daya budaya, seperti peninggalan arkeologi, tradisi, dan situs bersejarah, merupakan aset yang tidak dapat diperbarui. Sekali rusak atau hilang, maka nilai dan informasi yang terkandung di dalamnya akan lenyap selamanya. Oleh karena itu, pelestarian harus dilakukan melalui kebijakan yang terencana, melibatkan tenaga ahli, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya bangsa.[25]

---

[23] Marlon Nr Ririmasse, 'Manajemen Sumber Daya Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata Di Maluku', *Kapata Arkeologi*, 2008, 84–98 <Https://Doi.Org/10.24832/Kapata.V0i0.84>.

[24] Legimin Institut And Others, 'Teori Kebudayaan Dan Implikasinya Pada Pendidikan', *Jip*, 2.2 (2024), 542–50.

[25] Kurniati Kurniati, 'Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal', *The Light: Journal Of Librarianship And Information Science*, 3.2 (2023), 102–14.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sumber daya arkeologi memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat tak terbaharukan, terbatas, dan kontekstual. Artinya, keberadaannya tidak dapat diciptakan kembali, jumlahnya tidak bertambah, dan maknanya sangat bergantung pada konteks asalnya. Kerusakan atau pemindahan tanpa dokumentasi yang tepat dapat menghilangkan nilai ilmiah yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, studi terhadap sumber daya arkeologi perlu dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan etis agar dapat memahami secara mendalam manfaat yang terkandung di dalamnya. Penelitian arkeologis bukan hanya menggali artefak, tetapi juga berupaya menafsirkan kehidupan masa lalu untuk memperkaya pengetahuan masa kini.[26]

Agar manfaat dari sumber daya budaya dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat luas, hasil penelitian dan pengetahuan yang diperoleh perlu diterjemahkan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penerjemahan ini tidak hanya dalam arti bahasa, tetapi juga dalam bentuk edukasi publik, pameran, media digital, dan kegiatan kebudayaan yang menarik. Upaya ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga dan memanfaatkan warisan budaya. Dengan demikian, pelestarian sumber daya budaya akan melahirkan siklus keberlanjutan, di mana pengetahuan masa lalu menjadi inspirasi bagi pembangunan identitas dan kemajuan bangsa di masa depan.[27]

b. Teori Pemanfaatan Sumber Daya Budaya sebagai Pariwisata

---

[26] I Wayan Suantika, 'Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi (Archaeological Resources Management)', In *Forum Arkeologi*, 2012, XXV, 185–205.

[27] Husin Husin And Hatmiati Hatmiati, 'Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa', *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.2 (2018), 39–52.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pemanfaatan sumber daya budaya sebagai pariwisata, atau pariwisata budaya (*cultural tourism*), melibatkan pemanfaatan kebudayaan menurut Pidie merupakan salah satu aset terbesar yang tak ternilai. Baik warisan budaya yang berupa warisan budaya benda (*Tangible cultur heritage)* maupun warisan budaya tak benda (*Intangible cultural heritage)*. Keduanya membentuk sinergi yang sangat baik lagi kemajuan suatu bangsa, Keanekaragaman budaya yang dimiliki daerah Pidie menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda sekarang, kita berkewajiban untuk menjaga bermacam warisan budaya tersebut agar tidak punah dan parahnya lagi bila sampai direbut bangsa lain. sebagai objek wisata yang menarik wisatawan untuk merasakan dan mempelajari budaya tertentu. Pariwisata budaya dapat melestarikan warisan budaya, namun juga berpotensi merusak atau berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik.[28]

Pemanfaatan sumber daya budaya sebagai pariwisata, atau yang dikenal dengan pariwisata budaya (cultural tourism), merupakan salah satu bentuk pemanfaatan warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan edukatif yang tinggi. Menurut pandangan daerah Pidie, kebudayaan merupakan salah satu aset terbesar yang tak ternilai, karena mencerminkan identitas, sejarah, serta kearifan lokal masyarakatnya. Warisan budaya ini mencakup dua aspek penting, yaitu warisan budaya benda (tangible cultural heritage) seperti bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan karya seni; serta warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) seperti tradisi lisan, tari, musik, dan nilai-nilai adat. Kedua bentuk warisan tersebut saling melengkapi dan membentuk sinergi penting dalam penguatan karakter bangsa melalui sektor pariwisata.[29]

[28] Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal."

[29] I Nyoman Tri Sutaguna And Others, *Wisata Budaya* (Cv Rey Media Grafika, 2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Keanekaragaman budaya yang dimiliki daerah Pidie menjadi potensi besar sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda saat ini. Tantangan tersebut muncul karena perubahan zaman dan pengaruh globalisasi dapat menggeser nilai-nilai tradisional jika tidak dilestarikan dengan baik. Oleh sebab itu, masyarakat—terutama generasi muda—memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya agar tidak punah. Pelestarian budaya tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas daerah, tetapi juga untuk mencegah terjadinya klaim budaya oleh bangsa lain. Dengan pengelolaan yang tepat, warisan budaya ini dapat dijadikan sebagai objek wisata yang menarik, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.[30]

Meskipun pariwisata budaya memiliki potensi besar dalam melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya kepada dunia, kegiatan ini juga memiliki risiko dan dampak negatif apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Eksploitasi berlebihan terhadap situs budaya atau penyederhanaan nilai tradisi demi kepentingan komersial dapat menurunkan makna asli dari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan (sustainability), dengan melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku pariwisata secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keaslian budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan pendidikan bagi masyarakat setempat, sehingga pariwisata budaya dapat menjadi sarana pelestarian dan pemberdayaan yang seimbang.[31]

---

[30] Abdullah Abdullah And Others, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme', *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1.10 (2024), 6866–71.

[31] Sutaguna And Others.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Teori Pemanfaatan Sumber Daya Budaya sebagai Identitas

Pemberdayaan masyarakat identitas lokal memainkan peran penting dalam membentuk kesatuan masyarakat diIndonesia. Identitas lokal mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik darimasyarakat setempat. Melalui identitas lokal, masyarakat merasa terikat satu sama lain danmemperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan akan budaya mereka. Meskipun memiliki kekayaanbudaya yang melimpah, pelestarian identitas lokal di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial ekonomi mempengaruhi cara hidup dannilai-nilai tradisional masyarakat lokal

Partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya, pengembangan ekonomi local, dan pengambilan keputusan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budayadan identitas lokal. Kebijakan yang mendukung pelestarian warisan budaya dan identitas lokal perlu diperkuat. Langkah-langkah seperti pengembangan program pendidikan budaya, promosi pariwisatabudaya, perlindungan situs bersejarah, dan pembentukan kebijakan identitas lokal dapat membantumempertahankan keberagaman budaya Indonesia.[32]

Pemberdayaan masyarakat berbasis identitas lokal memegang peranan penting dalam membentuk kesatuan sosial dan memperkuat integrasi nasional di Indonesia. Identitas lokal tidak hanya menjadi simbol kebanggaan daerah, tetapi juga mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik dari masyarakat setempat. Melalui identitas lokal, masyarakat merasa memiliki keterikatan emosional dan sosial yang memperkuat solidaritas antarkelompok. Identitas ini menjadi fondasi dalam menciptakan rasa memiliki terhadap budaya dan wilayahnya. Dengan

[32] Mamik Indrawati And Yuli Ifana Sari, 'Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1.18 (2024), 40–48.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

demikian, pelestarian identitas lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkokoh jati diri bangsa di tengah perubahan zaman.[33]

Namun, pelestarian identitas lokal di Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial ekonomi. Arus informasi dan budaya global yang begitu cepat sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan melemahkan praktik budaya lokal. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan minat terhadap budaya daerah karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dan strategi adaptif agar identitas lokal tidak tergerus oleh arus global. Masyarakat perlu diajak untuk memahami bahwa menjaga budaya lokal bukan berarti menolak kemajuan, melainkan menjadikan budaya sebagai dasar dalam berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.[34]

Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya dan identitas lokal. Melalui keterlibatan langsung dalam pelestarian budaya, pengembangan ekonomi lokal, dan pengambilan keputusan, masyarakat dapat berperan sebagai subjek, bukan sekadar objek pembangunan. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memperkuat kebijakan yang mendukung pelestarian identitas lokal. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah pengembangan program pendidikan berbasis budaya, promosi pariwisata budaya berkelanjutan, perlindungan situs bersejarah, serta

[33] Mamik Indrawati And Yuli Ifana Sari, 'Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 18.1 (2024), 77–85.

[34] I Gusti Ayu Komang Suryati, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, And I Made Artana, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban Dan Budaya Di Indonesia', *Jurnal Sistem Hukum Dan Keadilan Sosial*, 9.3 (2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembentukan kebijakan identitas lokal di tingkat daerah. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat mempertahankan keberagaman budaya Indonesia sebagai kekuatan nasional yang membedakan bangsa ini di kancah global.[35]

Konektivitas teori pemanfaatan sumber daya budaya dengan penelitian tentang situs Makam Tuan Fakki terletak pada upaya memahami bagaimana warisan budaya dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan identitas lokal. Melalui teori ini, situs Makam Tuan Fakki dipandang bukan hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang memiliki fungsi edukatif, spiritual, dan sosial bagi masyarakat Tiroang. Dengan demikian, teori tersebut mendukung penelitian ini dalam menjelaskan pentingnya pelestarian dan pemanfaatan situs budaya sebagai representasi sejarah lokal.

2. Teori Kebudayaan

Teori kebudayaan membahas tentang cara manusia menciptakan, memaknai, dan mewariskan nilai, norma, serta hasil karya yang membentuk kehidupan sosial mereka. Teori ini memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[36]

Melalui teori kebudayaan, dapat dipahami bahwa setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan dan mempertahankan identitasnya melalui simbol, tradisi, dan praktik budaya. Teori ini juga membantu menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam membangun makna hidup, termasuk bagaimana mereka memanfaatkan warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan

[35] Indrawati And Sari.

[36] Indra Tjahyadi, Sri Andayani, And Hosnol Wafa, "Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya" (Pagan Press, 2020).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sosial dan sejarah mereka. Dengan demikian, teori kebudayaan menjadi dasar penting dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.[37]

Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa wujud kebudayaan ada empat, yaitu (1) Artefak ataubenda-benda fisik; (2) Budaya sebagai wujud tingkah laku dan tindakan yang berpola (sistem sosial); (3) Budaya sebagai sistem gagasan (sistem budaya); dan (4) Budaya sebagai sistem gagasan yang ideologis yang mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, dan pranata. Wujud keempat ini sekaligus menjadi inti dari wujud kebudayaan. Nilai budaya adalah puncak dari adat istiadat dan karena merupakan bagian dari adat istiadat, nilai budaya ini dianut oleh sebagian besar masyarakat[38].

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz merupakan gagasan yang tergolong inovatif pada masanya. Dalam karyanya *The Interpretation of Culture*, ia berupaya merumuskan definisi kebudayaan yang berbeda dari pandangan Kluckhohn yang jelas. Berbeda dengan Kluckhohn, ia memperkenalkan pendekatan interpretatif terhadap kebudayaan, yakni pendekatan semiotik, di mana kebudayaan dipandang sebagai teks yang perlu diinterpretasikan maknanya, bukan sekadar sebagai pola perilaku yang bersifat konkrit.[39]

Kebudayaan sebagai nilai religi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap kehidupan spiritual. Nilai-nilai

---

[37] Ferdy Kusno, *Kebudayaan Dalam Lensa Sosiologi* (Penerbit Adab, 2023).

[38] Citra Ayu Pratiwi, "Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat," *Japanology* 5, No. 2 (2017): 173–85, Http://Www.Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jplg3db990f80afull.Pdf.

[39] Andi Holilulloh, "Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama," *Citra Ilmu* 24, No. 12 (2016): 155–63.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keagamaan yang terkandung dalam kebudayaan menjadi pedoman moral dan etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari keyakinan dan keimanan yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tradisi, ritual, dan upacara keagamaan merupakan wujud nyata dari integrasi antara unsur budaya dan nilai-nilai religius yang saling memperkuat. Dengan demikian, kebudayaan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan memperdalam makna keagamaan dalam kehidupan masyarakat.[40]

Nilai religi dalam kebudayaan dapat dilihat dari berbagai bentuk praktik sosial dan adat yang mencerminkan penghormatan terhadap ajaran agama. Misalnya, tradisi gotong royong dalam kegiatan keagamaan, upacara kehamilan, pernikahan, atau kematian, sering kali dilandasi oleh nilai spiritual yang mendalam. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa agama dan budaya saling melengkapi dalam menciptakan keharmonisan sosial. Dalam banyak masyarakat di Indonesia, ajaran agama tidak dipisahkan dari kehidupan budaya, tetapi menjadi bagian integral yang mengatur pola perilaku dan hubungan sosial. Oleh karena itu, pelestarian budaya yang berlandaskan nilai religi turut memperkuat karakter moral bangsa yang beriman dan beradab.[41]

Pelestarian kebudayaan yang mengandung nilai religi menjadi penting agar makna spiritual dan moral di dalamnya tidak hilang seiring perkembangan zaman.

---

[40] Daudy Buhari, Bestari Endayana, And Fitriani Siregar Siregar, 'Integritas Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Literasiologi*, 12.1 (2024).

[41] Luluk Arianti, Maolinda Sagila, And Anindya Ika Yulia, 'Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis', *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1.1 (2025), 41–50.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat perlu mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam budaya lokal sebagai bentuk ketahanan moral bangsa. Pemerintah, tokoh agama, dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam mengintegrasikan nilai religi dalam kegiatan kebudayaan melalui pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan berbasis budaya. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai landasan spiritual yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna, harmonis, dan selaras dengan ajaran agama.[42]

Kebudayaan sebagai makna simbol merupakan wujud dari cara manusia mengekspresikan pikiran, nilai, dan keyakinan melalui tanda-tanda yang memiliki arti tertentu. Setiap unsur budaya, seperti bahasa, pakaian adat, tarian, upacara, atau karya seni, mengandung simbol yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu komunitas. Dalam konteks ini, kebudayaan bukan hanya kumpulan kebiasaan yang bersifat fisik, tetapi juga sistem makna yang diinterpretasikan oleh masyarakat untuk memahami realitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, memahami simbol dalam budaya berarti memahami cara suatu masyarakat memaknai dunia sekitarnya.[43]

---

[42] Nira Setena Wati And Andi Nurlela, 'Globalisasi Dan Perubahan Nilai-Nilai Budaya Lokal Wayang Beber Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur', *Comte: Journal Of Sociology Research And Education*, 1.6 (2025), 277–85.

[43] I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih And Ida Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Nilacakra, 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Makna simbol dalam kebudayaan dapat dilihat dalam berbagai praktik sosial yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai kolektif suatu kelompok masyarakat. Misalnya, upacara adat pernikahan tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga sarat makna simbolik tentang kesucian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Begitu pula dengan pakaian adat dan motif batik yang sering kali mengandung pesan filosofis dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mampu mengekspresikan jati diri sekaligus menjaga kesinambungan tradisi. Dengan demikian, simbol dalam kebudayaan berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang menyatukan komunitas melalui pemaknaan bersama terhadap nilai-nilai luhur.[44]

Dalam era modern, pelestarian kebudayaan sebagai makna simbol menjadi semakin penting untuk mencegah hilangnya identitas dan nilai-nilai budaya lokal. Arus globalisasi sering kali mengubah cara pandang masyarakat terhadap simbol-simbol budaya yang dianggap kuno atau tidak relevan. Padahal, simbol-simbol tersebut memiliki fungsi edukatif dan filosofis yang dapat dijadikan pedoman hidup. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan kembali makna simbol budaya kepada generasi muda melalui pendidikan, media, dan kegiatan kebudayaan. Dengan memahami simbol budaya, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjaga warisan intelektual dan moral yang membentuk karakter bangsa Indonesia.[45]

---

[44] Tri Yuyanti, "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Tradisi 'Peta Kapanca' Di Desa Lone, Kab. Dompu Nusa Tenggara Barat" (Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025).

[45] Suryati, Dewi, And Artana.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kebudayaan sebagai simbol keagamaan merupakan perwujudan dari nilai-nilai spiritual dan keyakinan masyarakat yang diekspresikan melalui berbagai bentuk budaya. Simbol keagamaan dalam kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai tanda keimanan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Berbagai tradisi, ritual, serta karya seni yang bernuansa religius mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap aspek ketuhanan. Misalnya, arsitektur tempat ibadah, pakaian keagamaan, dan upacara keagamaan mengandung makna simbolik yang mendalam. Melalui simbol-simbol tersebut, nilai-nilai moral dan ajaran agama dapat tersampaikan secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Dalam konteks sosial, simbol keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan harmoni sosial. Simbol-simbol tersebut membantu masyarakat mengenali dan menghayati ajaran agama melalui bentuk budaya yang mudah dipahami dan dihayati bersama. Contohnya, tradisi perayaan hari besar keagamaan tidak hanya menjadi momen spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan dalam kebudayaan berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi. Dengan demikian, kebudayaan menjadi sarana efektif dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam.[47]

---

[46] Nazil Fahmi, 'Simbol Kebudayaan Agama Pada Makam Datokarama Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kota Palu', *Al-Mutsla*, 5.1 (2023), 25–43.

[47] Irwan Supriadin And Musafir Pababari, 'Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16.2 (2024), 226–35.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pelestarian kebudayaan yang mengandung simbol keagamaan perlu mendapat perhatian serius agar nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya tidak luntur oleh pengaruh modernisasi. Dalam menghadapi perubahan zaman, masyarakat perlu memahami makna mendalam dari simbol-simbol keagamaan, bukan sekadar bentuk seremonial. Pendidikan dan kegiatan keagamaan berbasis budaya dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman tersebut. Selain itu, kolaborasi antara tokoh agama, lembaga budaya, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menjaga keaslian dan kesakralan simbol-simbol keagamaan. Dengan cara ini, kebudayaan tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga panduan spiritual yang relevan bagi kehidupan modern.[48]

Kebudayaan sebagai simbol identitas lokal berperan penting dalam menunjukkan jati diri dan karakteristik khas suatu masyarakat di daerah tertentu. Identitas lokal tercermin melalui berbagai unsur budaya seperti bahasa daerah, pakaian adat, rumah tradisional, kesenian, dan upacara adat yang memiliki makna simbolik mendalam. Simbol-simbol tersebut menjadi pembeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di antara anggotanya. Kebudayaan lokal bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai, norma, dan cara pandang hidup masyarakat yang terus diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, kebudayaan menjadi media penting dalam membangun dan mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan sosial yang dinamis.[49]

---

[48] Saidin Hamzah Saidin, Ahmad Yani, And Fajri Nur Tajuddin, 'Rimpu Simbol Kearifan Lokal Dan Pelestarian Budaya Bima Di Era Modern', *Jawi*, 8.1 (2025), 37–46.

[49] Kevin Rewardi Harefa And Kristian Harapan Harefa, 'Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1.3 (2024), 102–7.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Simbol identitas lokal dalam kebudayaan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penanda eksistensi dan alat pemersatu masyarakat. Melalui simbol-simbol budaya, masyarakat dapat mengenali akar sejarahnya dan memahami makna dari tradisi yang mereka jalankan. Misalnya, motif pada kain tradisional, pola arsitektur rumah adat, atau tarian khas daerah sering kali mengandung pesan filosofis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat setempat. Simbol-simbol tersebut juga memperkuat rasa bangga terhadap daerah asal dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Dengan demikian, kebudayaan sebagai simbol identitas lokal tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki nilai sosial dan moral yang memperkuat kohesi komunitas.[50]

Dalam menghadapi era globalisasi, kebudayaan sebagai simbol identitas lokal perlu dijaga agar tidak tergerus oleh arus budaya asing yang semakin kuat. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, festival budaya, dan promosi pariwisata yang menonjolkan ciri khas daerah. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengembangkan simbol-simbol budaya agar tetap relevan bagi generasi muda. Selain itu, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan identitas lokal kepada dunia tanpa menghilangkan nilai aslinya. Dengan demikian, kebudayaan akan tetap menjadi simbol kebanggaan dan kekuatan identitas daerah yang memperkaya keanekaragaman bangsa Indonesia.[51]

---

[50] Muhammad Zul Azhari, 'Eksistensi Tradisi Maballa Sebagai Simbol Identitas Dan Kebersamaan Masyarakat Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang' (Iain Parepare, 2025).

[51] Tri Yunita Sari And Others, 'Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah', *Academy Of Social Science And Global Citizenship Journal*, 2.2 (2022), 76–84.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Konektivitas teori kebudayaan dengan penelitian tentang pemanfaatan situs budaya Makam Tuan Fakki'e terletak pada pandangan bahwa kebudayaan mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karya manusia, termasuk situs bersejarah sebagai warisan budaya. Melalui teori kebudayaan, penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat Tiroang memaknai dan memanfaatkan situs Makam Tuan Fakki'e sebagai bagian dari identitas dan sejarah lokal mereka. Dengan demikian, teori kebudayaan membantu menjelaskan hubungan antara nilai-nilai budaya, tradisi, dan pelestarian situs tersebut sebagai wujud penghargaan terhadap warisan sejarah daerah.

## C. Tinjauan Konseptual

1. Situs budaya dan Nilai-Nilai Sejarah

Situs budaya adalah lokasi atau area geografis yang memiliki arti penting sejarah, budaya, atau arkeologis yang signifikan. Situs budaya dapat mencakup berbagai jenis tempat, seperti bangunan bersejarah, reruntuhan kuno, monumen, makam, taman sejarah, atau situs arkeologi. Mereka menjadi saksi bisu dari peristiwa sejarah, warisan budaya, dan praktik budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad.[52]

Kartodirjo menyatakan bahwa kesadaran terhadap nilai-nilai sejarah mencakup kesadaran akan objek yang diamati serta kesadaran terhadap proses pengamatannya. Seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai berbagai peristiwa sejarah, mulai dari masa prasejarah hingga masa kini, baik dalam konteks Indonesia maupun dunia. Sementara itu, menurut L.B. Namier yang dikutip oleh Soedjatmoko, pendekatan historis bertujuan untuk memahami berbagai situasi, menelaah kecenderungan yang ada, serta mengetahui bagaimana suatu peristiwa berlangsung.

[52] David Lowenthal, *Masa Lalu Adalah Negri Asing* (Cambridge University Press, N.D.).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Puncak dari studi sejarah adalah munculnya kesadaran sejarah, yaitu suatu pemahaman intuitif mengenai bagaimana peristiwa-peristiwa tertentu tidak terjadi, sedangkan mengenai bagaimana sesuatu terjadi merupakan bagian dari pengetahuan yang lebih spesifik. Sumber belajar sejarah yang berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan motivasi untuk lebih mendalami sejarah Prananda, Sarkadi, & Ibrahim menjelaskan nilai-nilai sejarah yang berlandaskan kearifan lokal sangat penting dalam pembelajaran sejarah daerah, khususnya sejarah lokal Lampung yang kaya akan kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah.[53]

Beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa situs budaya memiliki nilai yang sangat penting dalam memahami sejarah manusia, perkembangan budaya, dan interaksi antar budaya. Seseorang juga dapat menyimpan artefak, dokumen, dan benda-benda bersejarah yang membantu dalam rekonstruksi masa lalu. Situs budaya menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para peneliti, sejarawan, dan masyarakat dalam memahami asal-usul, identitas, dan perjalanan suatu komunitas atau wilayah.

2. Pemanfaatan Situs Budaya Sebagai Refresentasi Sejarah Lokal

Situs budaya adalah peninggalan warisan akan nilai sejarah, arsitektur, dan budaya. Rafika Hayati menyatakan bahwa bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial di Indonesia, seperti Fort Rotterdam dan Gedung Kesenian Makassar,

[53] Holilulloh, "Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memiliki potensi fisik berupa keunikan arsitektur serta kandungan nilai sejarah dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata berbasis warisan budaya.[54]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemanfaatan situs budaya melibatkan penggunaan situs-situs bersejarah dan warisan budaya untuk berbagai tujuan, seperti edukasi, pariwisata, dan pengembangan ekonomi lokal *Icon* sejarah merupakan simbol atau representasi dari peristiwa, tokoh, atau situs yang memiliki nilai penting dalam sejarah suatu komunitas, bangsa, atau dunia. Selain itu, berfungsi sebagai pengingat kolektif atas momen-momen krusial dalam perjalanan suatu peradaban, sering kali mengandung makna mendalam yang melampaui waktu dan generasi.

3. Biografi Tuan Fakki'e

Tuan Fakki'e, yang dalam tradisi masyarakat dikenal sebagai Syekh Sayyid Hasan bin Maulana Akbar Al-Husaini atau Hasan Al-Faqih, merupakan salah satu tokoh ulama penting dalam proses penyebaran Islam di wilayah Sawitto, yang kini termasuk dalam Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Gelar Tuan Fakki'e berasal dari pelafalan lokal Bugis terhadap istilah Arab al-faqīh, yang berarti seorang ulama yang memiliki kedalaman keilmuan dalam bidang fikih atau hukum Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, seorang faqih adalah bagian dari kalangan fuqaha, yakni mereka yang memiliki otoritas keilmuan dalam memahami dan menetapkan hukum syariat. Dengan demikian, gelar Tuan Fakki'e bukan sekadar sebutan kehormatan, melainkan menunjukkan kedudukan intelektual dan religius yang tinggi.[55]

---

[54] Rafika Hayati, 'Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar', *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 01 (2014), 1–42 <Https://Doi.Org/10.24843/Jumpa.2014.V01.I01.P01>.

[55] Muh Hijrin, Masyarakat Tiroang, Wawancara Di Rumah, 15 November 2024

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tuan Fakki'e tidak dapat dipandang semata-mata sebagai tokoh agama lokal, melainkan sebagai figur ulama yang memiliki kedalaman keilmuan dan pengaruh intelektual yang signifikan dalam proses penyebaran Islam di Sawitto. Gelar *Tuan Fakki'e* yang melekat pada dirinya, sebagai adaptasi lokal dari istilah *al-faqīh*, menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap kapasitas keilmuan beliau dalam bidang fikih dan hukum Islam. Hal ini menegaskan bahwa peran Tuan Fakki'e bukan hanya simbolik, tetapi mencerminkan otoritas religius dan intelektual yang berkontribusi nyata dalam pembentukan tradisi keislaman masyarakat Sawitto.

Sumber-sumber sejarah tertulis mengenai kehidupan pribadi Tuan Fakki'e masih sangat terbatas. Informasi yang tersedia sebagian besar bersumber dari tradisi lisan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, data mengenai asal-usul kelahiran, masa kecil, serta proses pendidikan formal beliau tidak dapat dipastikan secara historis. Di mana beliau dilahirkan, maupun lembaga pendidikan tempat beliau menuntut ilmu, baik di dalam maupun di luar wilayah Nusantara. Namun demikian, gelar al-Faqih yang disematkan kepadanya menunjukkan bahwa beliau telah melalui proses pembelajaran agama yang mendalam, kemungkinan besar melalui sistem pendidikan tradisional ulama yang lazim pada masa pra-modern.[56]

Keterbatasan sumber sejarah tertulis mengenai kehidupan Tuan Fakki'e tidak serta-merta mengurangi nilai historis dan keilmuan beliau. Meskipun informasi tentang asal-usul, masa kecil, serta pendidikan formalnya tidak dapat dipastikan secara historis dan lebih banyak bersumber dari tradisi lisan, gelar *al-Faqih* yang melekat pada dirinya menunjukkan adanya pengakuan masyarakat terhadap

[56] Muh Hijrin, Masyarakat Tiroang, Wawancara Di Rumah, 15 November 2024

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kedalaman ilmu agama yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan bahwa Tuan Fakki'e kemungkinan besar telah melalui proses pembelajaran keagamaan yang serius dalam tradisi pendidikan ulama pra-modern, yang meskipun tidak terdokumentasi secara formal, tetap memiliki legitimasi dalam konteks keilmuan Islam pada masanya.

Dalam konteks sejarah sosial-keagamaan Sawitto, peran Tuan Fakki'e lebih jelas terlihat ketika beliau telah menjadi tokoh agama yang mapan. Ia dikenal menjalankan fungsi sebagai Qadhi, yaitu pejabat hukum Islam yang berwenang menangani persoalan syariat dalam masyarakat. Posisi ini menunjukkan bahwa Tuan Fakki'e tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pemegang otoritas hukum Islam dalam struktur sosial dan politik lokal. Melalui peran dakwah dan fungsi kehakiman inilah Islam semakin mengakar dan berkembang di wilayah Sawitto hingga menjadi agama mayoritas pada periode-periode berikutnya.[57]

Pengaruh Tuan Fakki'e juga tercermin dalam toponimi wilayah. Salah satu kelurahan di Kabupaten Pinrang, yaitu Kelurahan Fakkie, diyakini oleh masyarakat setempat berasal dari nama beliau. Hal ini menunjukkan kuatnya ingatan kolektif masyarakat terhadap peran dan jasa Tuan Fakki'e dalam sejarah lokal. Hingga saat ini, makam beliau yang dikenal sebagai Makam Tuan Fakki'e menjadi salah satu situs sejarah dan tempat ziarah yang dihormati oleh masyarakat Pinrang dan sekitarnya.

Selain narasi historis, terdapat pula kisah-kisah spiritual yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat. Dalam salah satu cerita, Hasan dikisahkan pernah mengalami konflik dengan orang tuanya pada masa muda sehingga memilih meninggalkan kampung halaman dan melakukan pengembaraan tanpa tujuan yang

[57] Muh Hijrin, Masyarakat Tiroang, Wawancara Di Rumah, 15 November 2024

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

jelas. Dalam perjalanan tersebut, ia bertemu dengan seorang pengembara dari Belawa (Kabupaten Wajo) yang memiliki tujuan mencari dan memperdalam ilmu agama untuk kepentingan dakwah.[58]

Kisah-kisah spiritual yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat mengenai perjalanan hidup Hasan tidak hanya berfungsi sebagai cerita keagamaan, tetapi juga mencerminkan proses pencarian jati diri dan pembentukan spiritual seorang tokoh ulama. Pengembaraan yang dilakukannya setelah mengalami konflik dengan orang tua dapat dipahami sebagai fase transformasi batin yang lazim ditemukan dalam narasi kehidupan tokoh-tokoh religius. Pertemuannya dengan pengembara dari Belawa yang memiliki tujuan memperdalam ilmu agama menunjukkan bahwa perjalanan tersebut memiliki dimensi edukatif dan dakwah, sehingga kisah ini memiliki makna simbolik yang penting dalam membangun citra spiritual Tuan Fakki'e di tengah masyarakat.

Keduanya kemudian melakukan perjalanan bersama dan mengalami serangkaian peristiwa yang dipahami masyarakat sebagai ujian spiritual. Mereka diceritakan merawat seorang kakek tua yang sakit hingga meninggal dunia. Setelah itu, Hasan mengalami peristiwa pertemuan dengan seorang tokoh tua yang memberinya nasihat untuk bertafakur, membersihkan batin, dan menenangkan diri. Dalam proses tafakkur tersebut, Hasan diyakini memperoleh pencerahan batin berupa pemahaman mendalam tentang ilmu fikih dan hukum-hukum Islam. Tokoh tua tersebut kemudian memberikan gelar Hasan Al-Faqih, yang bermakna Hasan yang memiliki kedalaman ilmu agama.[59]

---

[58] H.Syafaat anungrah pradana H.abd. jabar r. takdir, muh.ridwan kasim, *Legenda Tuan Fakku (Hasan Al Faqih)*, n.d.

[59] H.Syafaat anungrah pradana H.abd. jabar r. takdir, muh.ridwan kasim, *Legenda Tuan Fakku (Hasan Al Faqih)*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Rangkaian peristiwa yang dialami Hasan dalam perjalanan tersebut dapat dipahami sebagai simbol ujian spiritual dan proses pendewasaan religius. Tindakan merawat orang tua yang sakit hingga akhir hayatnya mencerminkan nilai kesabaran, empati, dan keikhlasan yang menjadi fondasi etika keislaman. Sementara itu, pengalaman tafakkur yang diikuti dengan pencerahan batin menggambarkan proses internalisasi ilmu agama yang tidak semata-mata bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Pemberian gelar Hasan Al-Faqih dalam narasi ini menunjukkan pengakuan atas kedalaman pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui perjalanan batin tersebut, sehingga kisah ini memiliki makna penting dalam membentuk legitimasi spiritual dan keilmuan Tuan Fakki'e di mata masyarakat.

Dalam penafsiran religius masyarakat setempat, tokoh tua yang ditemui Hasan diyakini sebagai Nabi Khidir AS, yang diutus untuk menguji ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan Hasan dalam pengabdian. Sejak peristiwa tersebut, Hasan dikenal dengan gelar Tuan Fakki atau Tompakki, dan dipandang sebagai tokoh religius yang memiliki kedudukan spiritual tinggi dalam kehidupan masyarakat Sawitto dan wilayah sekitarnya.

Berdasarkan tradisi lisan para tetua, Tuan Fakki'e diperkirakan hidup pada awal abad ke-17 Masehi. Ia disebut berasal dari keluarga bangsawan yang hidup harmonis di wilayah Sawitto. Ayahnya dikenal dengan nama P. Battoa, seorang bangsawan Toraja keturunan Tolengo yang termasuk generasi awal penerima ajaran Islam melalui jalur dakwah Dato' Ribandang dari Kerajaan Gowa. Secara genealogi, P. Battoa disebut sebagai putra dari seorang ulama asal Sumatra bernama Abdul Muminul Jawi, sementara ibu Hasan berasal dari garis bangsawan Toraja.[60]

[60] H.Syafaat anungrah pradana H.abd. jabar r. takdir, muh.ridwan kasim, *Legenda Tuan Fakku (Hasan Al Faqih)*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam kehidupan keluarganya, Hasan dikisahkan menikah dengan seorang putri bangsawan, anak dari Addituang I Sampanena, dan dikaruniai beberapa orang anak, salah satunya bernama Abdul Rahim. Meskipun data ini belum didukung oleh sumber tertulis yang kuat, narasi tersebut tetap memiliki nilai penting sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat.

Makam Tuan Fakki'e di Sawitto hingga kini berada dalam kondisi terawat dan terbuka untuk umum. Situs ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai situs sejarah lokal yang memiliki nilai budaya dan edukatif. Bangunan makam ditandai dengan struktur atap bertumpuk dan pagar kayu, yang secara simbolik dipahami masyarakat sebagai hasil partisipasi para peziarah yang kembali untuk memperbaiki atau menambah bagian makam setelah hajatnya terkabul. Fenomena ini mencerminkan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan figur Tuan Fakki'e.[61]

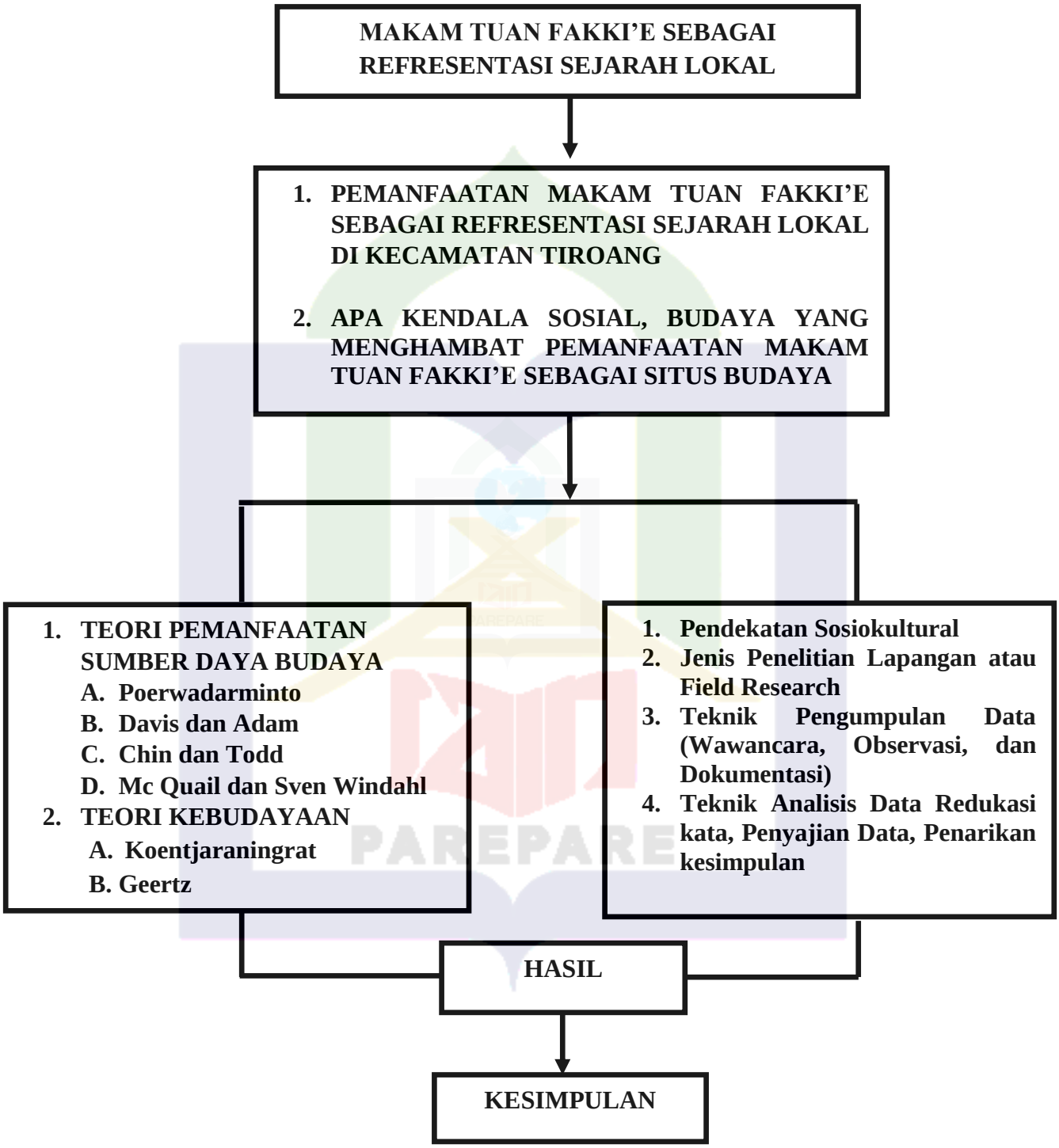
Keberadaan makam Tuan Fakki'e menjadi salah satu bukti material penting dalam sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Pinrang. Dengan demikian, Tuan Fakki'e tidak hanya dikenang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai simbol historis dan spiritual dalam pembentukan identitas keislaman masyarakat Sawitto.

## D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang di gunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitin yakni "Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e Sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang". Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut

[61] Muh Hijrin, Masyarakat Tiroang, Wawancara Di Rumah, 15 November 2024

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 2.2 Kerangka pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiokultural. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, di mana data disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, dan makna, baik yang bersumber dari tuturan lisan maupun dokumen tertulis. Penelitian ini dilakukan pada objek yang bersifat alamiah (natural setting), sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, memahami, dan menafsirkan data sesuai dengan konteks sosial budaya yang diteliti.[62]

Dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun berdasarkan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan, serta dokumentasi, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, serta pengalaman sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.[63]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiokultural. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami secara mendalam keberadaan dan pemanfaatan situs budaya Makam Tuan Fakki'e di Kabupaten Pinrang, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Pendekatan sosiokultural

[62] Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (UNJ press, 2021).

[63] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menempatkan situs budaya tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai bagian dari sistem makna sosial yang dibentuk melalui interaksi antara masyarakat, tradisi, kepercayaan, serta praktik budaya yang menyertainya.Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji hubungan timbal balik antara masyarakat, pengelola situs, dan lingkungan sosial budaya yang memengaruhi keberlangsungan serta pemaknaan situs budaya tersebut. Pendekatan sosiokultural juga memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan secara mendalam, sekaligus menelaah dampak keberadaan situs budaya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.[64]

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian lapangan ini melibatkan interaksi langsung dengan pengelola situs, masyarakat sekitar, serta para peziarah atau pengunjung Makam Tuan Fakki'e di Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah, pengelolaan, dan pemanfaatan situs budaya tersebut.

Melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif sosiokultural ini, peneliti diharapkan mampu memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan secara utuh peran dan makna situs budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya Masyarakat.

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

[64] Fahri Husaini, "Ketepatan Penggunaan Lontara Pananrang Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang" (IAIN Parepare, 2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, tepatnya di Kelurahan Fakki'e, pada rentang waktu 6 November 2025 sampai dengan 6 Desember 2025. Dalam jangka waktu satu bulan, peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif di lokasi situs penelitian. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di tempat situs tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap memahami sejarah, aktivitas, serta makna keberadaan situs, sehingga diperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik situs, aktivitas pengunjung, serta praktik-praktik yang berlangsung di dalamnya. Melalui kombinasi wawancara dan observasi, peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Objek material dalam penelitian ini adalah makam Tuan Fakki beserta praktik ziarah yang berkembang di sekitarnya. Sementara itu, objek formal penelitian ini meliputi makna historis, religius, dan sosial yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap makam Tuan Fakki sebagai bagian dari memori kolektif Islam lokal.

Pemilihan Kelurahan Fakki'e sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa makam Tuan Fakki'e merupakan pusat tradisi ziarah yang memiliki nilai historis penting dalam proses islamisasi masyarakat setempat dan hingga kini masih dilestarikan secara turun-temurun. Selain itu, praktik ziarah di makam Tuan Fakki'e menunjukkan karakteristik yang khas dan berbeda dibandingkan dengan tradisi ziarah pada makam tokoh Bugis lainnya, baik dari aspek ritual, narasi sejarah, maupun keterlibatan sosial masyarakat. Keunikan tersebut menjadikan lokasi ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan sosiokultural.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Secara teknis, lokasi penelitian ini juga memiliki kemudahan akses dan intesitas pengumpulan data dengan wilayah penulis, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara lebih intensif dan berkelanjutan, serta membangun interaksi yang mendalam dengan masyarakat setempat. Kondisi tersebut mendukung diperolehnya data yang kaya, kontekstual, dan valid tanpa mengurangi objektivitas dan integritas akademik penelitian.

**C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam judul proposal skripsi "Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e Sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang" adalah untuk memahami kontribusi dan peran yang dimainkan oleh Pemerintah daerah untuk mengatur tempat situs budaya. Penelitian akan berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai program, kegiatan, dan inisiatif yang dilakukan oleh pekerja dan pengunjung di situs budaya tersebut.

**D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk deskriptif, narasi, dan dokumentasi visual, bukan data numerik. Data kualitatif diperoleh untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang dipilih sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya.[65]

1. Data Primer

[65] P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek (Jakarta: Pt Rineka Cipta,2004)* H. 87-88.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sumber data primer adalah adalah data yang diperoleh secara langsung atau berasal dari sumber tangan pertama. Data primer merupakan data objektif dan reliable karena data digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan informan yang memahami masalah dengan baik dan dilakukan secara langsung dilapangan, Kabupaten Pinrang. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang diawali dari sejumlah informan kunci, kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keterkaitan dan kedalaman informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Proses penentuan informan diawali dari beberapa informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Selanjutnya, informan awal tersebut diminta untuk merekomendasikan informan lain yang dinilai relevan dan mampu memberikan data tambahan yang lebih kaya dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh jaringan informan yang semakin luas dan data yang bersifat komprehensif hingga mencapai tingkat kejenuhan informasi. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci, yaitu tokoh agama dan pengelola makam yang memiliki pengetahuan awal mengenai praktik ziarah.
b. Informan kunci diminta merekomendasikan informan lain yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam praktik ziarah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Proses penentuan informan dihentikan ketika data yang diperoleh telah menunjukkan kejenuhan data (data saturation), yakni tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Melalui teknik *snowball sampling*, peneliti menjangkau informan yang benar-benar memahami dan terlibat dalam praktik ziarah, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap pengalaman spiritual dan kultural para peziarah. Teknik ini dinilai relevan dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti menggali data secara mendalam berdasarkan jaringan sosial dan kepercayaan yang terbangun di antara informan. Berdasarkan proses tersebut, informan penelitian terdiri atas:

a. 3 orang tokoh agama, sebagai sumber data terkait pemahaman keagamaan dan legitimasi praktik ziarah
b. 1 orang pengelola makam, sebagai sumber data terkait tata kelola dan aktivitas ziarah
c. 2 orang tokoh masyarakat, sebagai sumber data terkait respons sosial dan budaya masyarakat
d. 2 orang peziarah, sebagai sumber data terkait pengalaman spiritual, motivasi ziarah, praktik ritual yang dilakukan, serta pemaknaan religius dan sosial yang mereka konstruksikan selama aktivitas ziarah.

Wawancara dengan pengelola makam difokuskan pada pengungkapan sejarah pengelolaan situs, dinamika perubahan fungsi makam dari waktu ke waktu, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian situs tersebut. Selanjutnya, wawancara dengan tokoh agama diarahkan untuk menggali pemaknaan religius terhadap keberadaan makam serta pandangan mereka mengenai legitimasi tradisi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ziarah yang berkembang di tengah masyarakat. Sementara itu, wawancara dengan para peziarah difokuskan pada penelusuran motivasi kunjungan, pengalaman spiritual yang dirasakan selama berziarah, serta persepsi mereka terhadap nilai historis dan kultural makam sebagai bagian dari warisan budaya keagamaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Data ini bersumber dari berbagai arsip dan bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, laporan, dokumen resmi, arsip, serta sumber pustaka lainnya. Data sekunder digunakan untuk memberikan gambaran awal, memperkuat kerangka teoritis, serta membantu peneliti memahami konteks historis, sosial, dan kultural dari objek yang diteliti.

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Secara operasional, data sekunder digunakan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi literatur yang membahas ziarah, tradisi keagamaan, dan konteks sosial-budaya masyarakat.
b. Menyeleksi buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.
c. Mengkaji dan mencatat konsep, temuan, serta data historis yang mendukung analisis lapangan.
d. Membandingkan temuan lapangan dengan data tertulis sebagai bentuk verifikasi dan penguatan data.Pemilihan Informan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap terhadap data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Kehadiran data sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, catatan sejarah, serta dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam dan terarah. Selain itu, data sekunder juga dimanfaatkan sebagai sarana verifikasi dan penguatan temuan lapangan melalui proses perbandingan data, guna menjaga konsistensi dan keabsahan hasil penelitian.

Dengan memanfaatkan data sekunder secara sistematis, peneliti dapat mengintegrasikan data lapangan dengan sumber-sumber tertulis yang kredibel, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, data sekunder tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian penting dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.

**E. Teknik Pengumpulan dan Pengolaan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap peristiwa yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, observasi bertujuan untuk memperoleh informasi faktual mengenai data lapangan terkait keberadaan makam Tuan Fakki'e di Kabupaten Pinrang. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi kondisi nyata di lapangan serta memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian secara lebih komprehensif. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Lebih lanjut, teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga turut hadir dan berinteraksi secara wajar dalam aktivitas ziarah. Keterlibatan langsung tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam pemanfaatan serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan situs budaya makam Tuan Fakki. Selain itu, kehadiran peneliti di tengah aktivitas masyarakat memberikan kesempatan untuk menangkap berbagai fenomena sosial dan religius yang terjadi secara alami.

Melalui observasi partisipan, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika interaksi sosial, ekspresi emosional, serta nuansa religius yang muncul selama kegiatan ziarah berlangsung. Hal ini penting karena aspek-aspek tersebut sering kali sulit dipahami secara utuh apabila hanya diamati dari luar tanpa keterlibatan langsung. Oleh karena itu, teknik ini memberikan keunggulan dalam menghasilkan data yang lebih mendalam dan kontekstual.

Selama proses observasi, peneliti melakukan pencatatan secara sistematis terhadap pola perilaku, bentuk interaksi, serta situasi sosial dan religius yang berkembang di lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengungkap makna di balik praktik ziarah serta peran situs makam Tuan Fakki'e dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, penggunaan observasi partisipan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghasilkan temuan penelitian yang valid dan komprehensif. Pengamatan dilakukan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan mencatat pola perilaku, interaksi, serta situasi sosial dan religius yang muncul selama aktivitas ziarah berlangsung.

Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan didukung dengan dokumentasi visual (foto). Catatan lapangan disusun secara sistematis untuk merekam temuan empiris selama proses pengamatan, mencakup deskripsi situasi, aktivitas, serta interaksi yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, pemaknaan, serta refleksi spiritual informan terkait praktik ziarah, selain itu wawancara atau interview merupakan pertukaran informasi dalam proses tanya jawab oleh dua orang atau lebih antara narasumber dengan pewawancara secara fisik. Teknik wawancara menjadi salah satu teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data-data penelitian, dimana pewawancara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan suatu informasi secara mendalam dan relevan.

Penggunaan teknik wawancara semi-terstruktur juga sangat membantu peneliti dalam proses wawancara karena tetap berpedoman pada daftar pertanyaan pokok yang telah disusun sebelumnya, namun juga memberikan ruang yang luas bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga dapat menggali informasi baru yang muncul secara spontan selama proses wawancara.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan secara lebih mendalam dan fleksibel. Pertanyaan yang bersifat terbuka memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing. Selain itu, teknik ini memudahkan peneliti menelusuri informasi lanjutan yang muncul selama wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual. Oleh karena itu, wawancara mendalam/semi-terstruktur dinilai sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman secara komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi penelitian di Kabupaten Pinrang dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah, sehingga pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan respons informan. Pendekatan wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam, sekaligus menjaga keterarahan pembahasan sesuai tujuan penelitian. Melalui wawancara tatap muka, peneliti juga dapat menangkap ekspresi, intonasi, serta konteks sosial yang menyertai jawaban informan. Wawancara difokuskan pada:

a. Alasan dan motivasi melakukan ziarah,
b. Pemahaman keagamaan informan tentang ziarah,
c. Makna spiritual dan sosial yang dirasakan,
d. Pandangan informan terhadap praktik ziarah dalam kehidupan masyarakat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama-nama narasumber dalam penelitian ini ditetapkan melalui teknik *snowball sampling*, dengan mempertimbangkan kemampuan narasumber dalam memberikan data yang akurat dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

| No. | Nama | Umur | Pekerjaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Muh Hijrin | 28 | pengelolah makam |
| 2. | Sudirman Shale | 66 | Tokoh Agama |
| 3. | Nawir | 68 | Tokoh agama |
| 4. | Marjumumullah | 50 | Tokoh Agama/irt |
| 5. | Nurdin ansar | 42 | Wiraswasta |
| 6. | Syekh muhammad rusmi | 46 | Muballigh |
| 7. | Lainding | 75 | Petani |
| 8. | Rosila | 26 | Wiraswasta |

Wawancara yang dilakukan terhadap pengelola makam diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang pengelolaan situs, perkembangan peran dan fungsi makam dalam berbagai periode, serta kendala yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan dan kelestariannya. Adapun wawancara dengan tokoh agama bertujuan untuk memahami interpretasi keagamaan terhadap keberadaan makam serta sikap mereka terhadap praktik ziarah yang hidup dan dilegitimasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, wawancara dengan para peziarah ditujukan untuk mengidentifikasi alasan kunjungan, makna pengalaman spiritual yang dialami, serta

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pandangan mereka mengenai signifikansi historis dan kultural makam sebagai bagian dari tradisi keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka bahan analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulan bukti-bukti atau catatan-catatan penting terkait keberadaan situs budaya di Kecamatan Tiroang. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan berbagai bentuk dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan ziarah yang berkaitan dengan tradisi ziarah pada makam Tuan Fakki'e. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk memberikan bukti empiris atas data lapangan yang diperoleh, sekaligus membantu peneliti, data dokumentasi juga berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk menguji keabsahan data hasil observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti memperoleh beberapa dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yang kemudian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis serta validitas hasil penelitian yaitu papan nama lokasi, jalur akses, papan literasi, spanduk, dan dalam karangan buku berjudul lagenda Tuan fakki (Hasan Al Faqih) yang di tulis oleh H.Abd Jabbar R. Takdir, SH, Muh. Ridwan Kasim, S.Ag., dan H.Syafaat Anugrah Pradana.

**F. Uji Keabsahan Data**

Agar data yang ada di dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah. Harus dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.[66] Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dan perbandingan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, sehingga dapat meminimalkan bias dalam penelitian. Dalam penelitian sejarah dan budaya seperti kajian terhadap Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e, triangulasi menjadi penting karena data yang digunakan banyak bersumber dari sejarah lisan masyarakat serta pengamatan terhadap artefak dan situs fisik yang sarat dengan makna simbolik dan kultural.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu**.** Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh masyarakat, pengelola situs, dan peziara, serta membandingkannya dengan data dokumentasi dan sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah Tuan Fakki. Langkah ini penting untuk memvalidasi data sejarah lisan yang memiliki kemungkinan perbedaan narasi antar informan.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung terhadap kondisi fisik makam, serta dokumentasi berupa foto, observasi lapangan, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji konsistensi antara tuturan lisan masyarakat dengan realitas praktik budaya dan artefak sejarah yang ada di lapangan.

---

[66] Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi* (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, baik melalui wawancara ulang maupun observasi lanjutan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian sejarah dan budaya, informasi dapat mengalami perubahan seiring waktu dan dipengaruhi oleh kondisi informan. Dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh tetap konsisten dan kredibel.

Melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, terutama dalam memvalidasi data sejarah lisan dan pemaknaan budaya terhadap Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai representasi sejarah lokal masyarakat Kecamatan Tiroang.

2. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) merupakan uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar data dan temuan yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan tidak menimbulkan keraguan. Data dinyatakan kredibel apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang dilaporkan oleh peneliti dengan kondisi dan realitas yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan memastikan bahwa data sejarah lisan, praktik budaya, serta kondisi fisik Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi benar-benar mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Tiroang.

Apabila di lapangan ditemukan adanya kendala atau persoalan, seperti kesulitan pengelola atau pihak terkait akibat stigma masyarakat terhadap keberadaan situs makam, maka kondisi tersebut tidak diabaikan, melainkan dieksplorasi secara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lebih mendalam oleh peneliti. Pendalaman ini dilakukan untuk memahami latar belakang, makna, dan dinamika sosial yang melingkupi fenomena tersebut, sehingga data yang dihasilkan tidak bersifat dangkal, melainkan menggambarkan realitas sosial dan budaya secara utuh serta kontekstual.

3. *Confirmability*

*Confirmability* (kepastian/objektivitas) berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipastikan bersumber dari data dan proses penelitian yang dilakukan, bukan dari bias atau subjektivitas peneliti. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan jejak proses penelitian yang telah ditempuh, sehingga temuan yang dihasilkan dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, objektivitas penelitian dapat diakui apabila temuan yang dihasilkan didukung oleh data yang jelas dan dapat dikonfirmasi oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini, uji *confirmability* dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, konfirmasi terhadap hasil temuan juga dilakukan melalui proses akademik formal, seperti seminar proposal dan ujian skripsi, yang melibatkan dosen pembimbing dan penguji. Melalui tahapan tersebut, temuan penelitian dikaji, dikritisi, dan diverifikasi, sehingga hasil penelitian ini dapat dipastikan bersumber dari data lapangan dan proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## G. Teknik Analisis Data

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Teknik analisis data adalah proses pencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasar dilakukan sejak memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data adalah pegangan bagi peneliti, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari selesai pengumpulan data.[67]

Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Hubberman, yang mana menganalisis data kualitataif secara interaktif dan terus-menerus melalui tiga tahapan yakni, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (kesimpulan).

1. Reduksi Kata

Proses memilih, menyusun, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari catatan tulisan lapangan. Dalam mereduksi data, peneliti akan berfikir secara kritis dan sensitif serta memerlukan wawasan dan ketekunan yang tinggi demi mencapai tujuannya untuk menemukan infomasi akurat. Adanya proses ini, data-data atau infomasi yang didapatkan peneliti akan memiliki nilai temuan dan berkembang secara signifikan.

Data lapangan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian di Makam Tuan Fakki'e, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Informan terdiri atas pengelola makam, tokoh agama setempat, dan para peziarah. Mengingat data yang terkumpul cukup beragam dan

[67] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).Metode Penelitian Pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terus bertambah seiring intensitas interaksi peneliti di lapangan, maka reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan situs budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai refresentasi sejarah lokal. Pernyataan informan yang tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti cerita personal di luar konteks situs, disisihkan. Data yang dipertahankan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori awal, antara lain: (1) persepsi nilai historis makam, (2) makna religius ziarah, (3) bentuk pemanfaatan sosial budaya situs, dan (4) perubahan fungsi makam dalam kehidupan masyarakat.

Reduksi data difokuskan pada pengalaman subjektif informan dalam memaknai keberadaan makam. Misalnya, pernyataan peziarah yang menekankan makam sebagai "peninggalan leluhur yang harus dijaga" direduksi dan ditempatkan dalam kategori nilai historis dan identitas budaya. Dari kategori tersebut kemudian muncul tema yang lebih luas, seperti makam sebagai simbol ingatan kolektif masyarakat Tiroang. Kutipan informan dipilih berdasarkan keterwakilannya dalam menggambarkan pola pemaknaan yang berulang dan konsisten di antara informan.

Sementara itu, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan praktik-praktik keagamaan yang diamati dan diungkapkan oleh informan, seperti ritual ziarah, pembacaan doa tertentu, serta waktu-waktu khusus yang dianggap sakral untuk berkunjung. Data mengenai praktik tersebut direduksi menjadi tema makam sebagai ruang simbolik religius, yang menunjukkan bahwa Makam Tuan Fakki'e tidak hanya dipahami sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, setelah reduksi maka dilakukan penyajian data dengan mendeskripsikan dan menguraikan secara singkat informasi yang telah tersusun agar menjadi lebih jelas. Dengan teknik penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk memahami sehingga memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan yang akurat. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, dan kutipan langsung dari informan.

Penyajian data yang dilakukan setelah proses reduksi menghasilkan kategori dan tema yang jelas. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema hasil analisis. Penyajian ini menampilkan hubungan antara pengalaman informan, konteks sosial-budaya, dan praktik religius yang berlangsung di sekitar Makam Tuan Fakki'e.

Data disajikan dengan menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai situs makam melalui narasi pengalaman mereka. Misalnya, pandangan pengelola makam mengenai perubahan fungsi situs dari sekadar tempat pemakaman menjadi ruang ziarah budaya disajikan berdampingan dengan pengalaman peziarah yang melihat makam sebagai bagian dari sejarah lokal. Kutipan wawancara dipilih dan disajikan secara kontekstual untuk memperkuat uraian, dengan tetap menjaga keaslian bahasa informan agar suara mereka tetap terwakili.

Penyajian data difokuskan pada deskripsi praktik ziarah dan aktivitas keagamaan yang diamati peneliti, termasuk waktu pelaksanaan, aktor yang terlibat, serta makna simbolik yang dilekatkan pada ritual tersebut. Penyajian ini memungkinkan pembaca memahami pola-pola religius yang berulang dan peran

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Makam Tuan Fakki'e sebagai ruang budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat Tiroang.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, sehingga jika ditemukan bukti-bukti yang lebih mendukung maka kesimpulan akan berubah pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data-data yang ditemukan di lapangan pada penelitian selanjutnya adalah data sudah terbukti valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid dan kredibel.[68]

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, melainkan dibangun dari keterkaitan antara kategori, tema, dan pola-pola makna yang muncul dari data lapangan. Proses ini dilakukan setelah peneliti menilai bahwa data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan dan tidak lagi menunjukkan variasi makna yang signifikan.

Kesimpulan diarahkan pada pemahaman mengenai makna pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e dalam kehidupan sosial masyarakat. Peneliti mensintesiskan pandangan pengelola, tokoh agama, masyarakat dan peziarah untuk merumuskan peran makam sebagai representasi sejarah lokal yang membentuk identitas budaya dan ingatan kolektif masyarakat Tiroang.

Kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan praktik ziarah dan nilai-nilai religius yang menyertainya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Makam Tuan Fakki'e berfungsi sebagai ruang simbolik tempat bertemunya sejarah, tradisi, dan

[68] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harva Kreative, 2023): h. 91.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keyakinan keagamaan. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi empiris situs budaya, tetapi juga menjelaskan hubungan timbal balik antara masyarakat, praktik religius, dan sejarah lokal dalam kerangka sosiokultural yang utuh.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

Makam Tuan Fakki'e di Kelurahan Fakkie dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu situs yang merepresentasikan sejarah lokal, khususnya perkembangan Islam di wilayah Sawitto pada masa lampau. Pemanfaatan tersebut diwujudkan melalui aktivitas ziarah yang tidak hanya bermakna ibadah, tetapi menjadi sarana untuk menelusuri sejarah penyebaran Islam di Tiroang. Pemanfaatan ini tidak hanya terkait dengan aktivitas keagamaan, namun juga mencakup pembelajaran sejarah, identitas budaya, dan pelestarian memori kolektif masyarakat.

### 1. Bentuk pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

a. Pemanfaatan sebagai Situs Religi dan Spiritual

Makam Tuan Fakki'e menjadi tujuan kunjungan masyarakat dari berbagai daerah dengan beragam motivasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada dua motivasi utamanya adalah religius/spiritual dan edukatif/budaya. Para peziarah datang dengan dengan motivasi utamanya adalah religi/spiritual dan edukasi budaya. Kunjungan bukan hanya untuk berziarah, melainkan sebagai sarana pembelajaran mengenai sosok ulama penyebar Islam di Sawitto. Hal ini tampak dari pernyataan narasumber Nurid Ansar yang menyebutkan:

> Bagi saya pribadi, mengunjungi makam seorang ulama adalah sebuah bentuk ikhtikad dan motivasi bagi diri kita sendiri. Karena melalui jasa-jasa beliau, kita dapat mengenalkan ajaran Rasulullah. Tentu saja, tidak hanya mengenal sosok beliau, tetapi juga menelusuri apa saja yang telah beliau ajarkan di Kabupaten Pinrang, khususnya di Kecamatan Tiroang, Sulawesi Selatan. Seseorang memperoleh gelar bukan tanpa alasan, apalagi beliau bergelar Fakki'e yang dikenal ahli dalam berbagai bidang,



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> khususnya bidang fikih. Artinya, kita termotivasi untuk mensyiarkan agama Allah dan dapat mencontoh jejak beliau, bukan untuk meminta kepada beliau.[69]

Berdasarkan hasil wawancara bahwa ziarah makam ulama merupakan bentuk ikhtiar untuk mengambil pelajaran dan motivasi dalam mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, seseorang tidak hanya mengenal sosok ulama, tetapi juga meneladani perjuangan dan keilmuannyaterutama dalam bidang fikih sehingga terdorong untuk melanjutkan syiar agama. Dengan demikian, ziarah bukan untuk meminta kepada yang telah wafat, melainkan sebagai sarana refleksi dan penguatan iman.

Penegasan terhadap peran beliau sebagai penyebar syariah juga dikuatkan oleh narasumber Rosila yang menyebutkan:

> Sosok Tuan Fakki'e dikenal sebagai seorang ahli fiqih yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai hukum Islam dan prinsip-prinsip syariah. Keahliannya ini membuatnya dihormati oleh masyarakat dan diberi gelar "Tuan Fakki". Peranannya tidak hanya terbatas pada pengajaran fiqih di lingkungan lokal, tetapi juga meluas sebagai penyebar ilmu agama secara lebih luas. Beliau aktif menanamkan pemahaman syariah kepada masyarakat, membimbing umat dalam praktik keagamaan yang sesuai dengan hukum Islam, serta berperan dalam penyebaran ajaran Islam hingga ke wilayah Arsie'. Kehadiran dan aktivitas Tuan Fakki menjadikannya figur sentral dalam pengembangan pendidikan agama dan pembentukan karakter spiritual masyarakat setempat.[70]

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Tuan Fakki'e merupakan tokoh agama yang dihormati karena keahliannya dalam bidang fiqih dan pemahaman syariah Islam. Beliau berperan penting dalam mengajarkan ilmu agama, membimbing

[69] Nurid Ansar, peziarah makam, Kec.Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di pinrang tanggal 27 November 2025

[70] Rosila, Tokoh Masyarakat, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 26 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat dalam praktik keislaman, serta menyebarkan ajaran Islam hingga ke wilayah Arsie'. Kehadirannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan agama dan pembentukan karakter spiritual masyarakat setempat

Hal ini tampak dari pernyataan narasumber Syeikh Muhammad Rusmi yang menjelaskan keyakinan spiritual tersebut:

> Sebagai pengamal *Thariqah*, kami meyakini adanya keberkahan (barakah) yang Allah berikan kepada para waliullah, baik saat mereka hidup maupun setelah wafat. Dalam pandangan tasawuf, wafatnya wali bukanlah kematian hakiki karena ruh mereka tetap hidup di sisi Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang gugur di jalan Allah tetap hidup dan memperoleh rezeki dari-Nya. Oleh karena itu, ziarah ke makam wali, termasuk Tuan Fakki, menjadi sarana untuk mencari keberkahan melalui kedekatan mereka dengan Allah. Dalam tradisi Bugis, orang saleh yang wafat disebut *ma'lindung* (berlindung), artinya tidak benar-benar mati hanya terhalang dari pandangan lahiriah namun tetap dapat memberi manfaat secara spiritual bagi yang datang berziarah.[71]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode mendekatkan diri kepada Allah dan para wali Allah tetap memiliki keberkahan meskipun telah wafat. Ziarah ke makam Tuan Fakki'e dilakukan sebagai bentuk mencari berkah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara orang saleh. Dalam tradisi Bugis, orang saleh yang wafat disebut *ma'lindung*, yaitu diyakini tidak benar-benar mati secara spiritual dan masih dapat memberikan manfaat bagi para peziarah.

Berdasarkan pernyataan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa Makam Tuan Fakki'e berfungsi sebagai simbol keagamaan dan pendidikan yang penting bagi masyarakat. Kunjungan ke makam ini merupakan wujud ikhtikad

[71] Syeikh Muhammad Rusmi, Peziarah makam, Kec. Pancarijang, Kab.Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Rappang tanggal 24 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan motivasi untuk mengenal serta meneladani ajaran Rasulullah melalui jejak dan pengajaran beliau di wilayah lokal. Gelar “Fakki'e” yang disandang menunjukkan keahlian beliau dalam bidang fikih, yang menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mensyiarkan agama dan mencontoh keteladanan beliau dalam praktik keagamaan, tanpa menjadikan makam sebagai perantara untuk permintaan pribadi. Peran Tuan Fakki’e tidak terbatas pada pengajaran lokal, tetapi juga meluas hingga penyebaran ilmu agama ke wilayah yang lebih luas, termasuk pembimbingan umat dalam praktik keagamaan yang sesuai dengan syariah serta pengembangan pendidikan agama, sehingga menjadikannya figur sentral dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat setempat.

Selain itu, Makam Tuan Fakki’e juga memiliki fungsi spiritual yang kuat. Tradisi ziarah ke makam diyakini sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dari Allah, karena para wali tetap memberikan manfaat spiritual meski telah wafat. Konsep ma'lindung dalam tradisi setempat menegaskan bahwa keberadaan makam tidak hanya menjadi tempat mengenang, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, dan menjaga ikatan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan serta sejarah lokal. Oleh karena itu, Makam Tuan Fakki’e menjadi pusat edukasi, religiusitas, dan inspirasi moral yang terus memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Pengelola Situs, Muh Hijrin mengidentifikasi adanya dua motivasi yang berbeda di antara peziarah:

> Upaya pelacakan sejarah Tuan Fakki’e dihadapkan pada tantangan besar yang muncul dari dualisme sumber data, yaitu antara tradisi lisan (*tutur kata*) dan catatan tertulis. Dalam konteks masyarakat Bugis, kekuatan tutur lisan sering kali lebih dominan dan diyakini kebenarannya, terbukti bahwa keberadaan makam Tuan Fakki’e sudah menjadi pengetahuan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> umum di kalangan masyarakat setempat jauh sebelum Dinas Kebudayaan secara resmi menetapkannya sebagai situs warisan budaya. Di sisi lain, penetapan formal sebagai situs warisan budaya didukung oleh adanya dokumen historis seperti Akkarung Majalitta. Dokumen ini berperan vital karena memberikan garis silsilah yang mengaitkan Tuan Fakki'e dengan struktur kekuasaan lokal; dicatat bahwa keturunannya, Dikae, menikah dengan To Sibatarang dan melahirkan Labaso Paleteang. Penemuan data ini tidak hanya memperkuat legitimasi situs, tetapi juga membantu menempatkan peran Tuan Fakki'e dalam garis waktu sejarah, di mana periode puncak dari kiprah beliau diperkirakan terjadi pada tahun 1772, sebuah penanggalan penting dalam sejarah Kerajaan Sawitto.[72]

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sejarah Tuan Fakki'e menghadapi tantangan karena adanya perbedaan antara sumber lisan dan sumber tertulis. Dalam masyarakat Bugis, cerita lisan lebih dahulu dipercaya dan diwariskan, sehingga makam Tuan Fakki'e sudah dikenal masyarakat sebelum ditetapkan resmi sebagai situs warisan budaya. Sementara itu, bukti tertulis seperti Akkarung Majalitta memperkuat keberadaan dan silsilah Tuan Fakki'e dalam sejarah Kerajaan Sawitto. Data tersebut juga membantu memperkirakan bahwa masa penting perjuangan dan peran Tuan Fakki'e terjadi sekitar tahun 1772.

Berdasarkan informasi yang tersedia, meskipun pengelola situs, Muhammad Hijrin, mengidentifikasi adanya dua motivasi yang berbeda di kalangan peziarah (yang sayangnya tidak dirinci), fokus utama permasalahan terletak pada dualisme sumber data historis Makam Tuan Fakki'e. Terdapat pertentangan antara tradisi lisan (*tutur kata*) yang kuat dan dominan dalam budaya Bugis yang membuat keberadaan makam sudah lama diketahui masyarakat dengan kebutuhan akan catatan tertulis resmi. Penetapan situs sebagai

[72] Muh Hijrin, Pengelolah Makam, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 15 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

warisan budaya didukung oleh dokumen historis seperti Akkarung Majalitta, yang berperan vital dalam mengaitkan Tuan Fakki'e dengan struktur kekuasaan lokal melalui silsilah keturunannya (*Dikae, To Sibatarang*, dan *Labaso Paleteang*), sekaligus membantu menetapkan periode puncak kiprah beliau sekitar tahun 1772 dalam konteks sejarah Kerajaan Sawitto.

b. Pemanfaatan Tradisional dan Ritual

Situs ini memiliki fungsi penting dalam praktik kebudayaan dan kepercayaan lokal, yaitu sebagai lokasi khusus untuk melaksanakan hajat atau nazar (sering disebut juga *tinjak*). Pelaksanaan ritual ini didorong oleh keyakinan bahwa dengan memenuhi janji atau memohon berkah di tempat tersebut, keinginan atau niat mereka akan terkabul atau telah terpenuhi. Ritual yang dilakukan bervariasi, namun umumnya melibatkan kegiatan membawa sesajen yang berisi makanan, bunga, atau benda-benda simbolis lainnya sebagai persembahan. Tindakan ini merupakan perwujudan dari rasa syukur, penghormatan terhadap entitas yang dipercayai bersemayam di situs tersebut, serta sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan alam gaib.

Hal ini tampak dari pernyataan narasumber Marjujumallah yang menjelaskan praktik *tinjak*:

> Menurut pengamatan saya, situs tersebut kerap didatangi oleh masyarakat yang membawa sesajen. Selain itu, ada pula praktik membawa kambing yang kemudian disembelih di lokasi tersebut sebagai bagian dari ritual. Konon, setiap orang yang datang ke sana memiliki hajat atau nazar (*tinjak*) tertentu, serta berharap agar permohonan mereka dapat terkabul. Penting untuk dipahami bahwa kegiatan ini dilakukan berdasarkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> keyakinan dan kepercayaan yang dianut secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.[73]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa situs tersebut sering dikunjungi masyarakat untuk melakukan ritual tertentu, seperti membawa sesajen dan menyembelih kambing. Kegiatan tersebut dilakukan karena para pengunjung memiliki nazar atau harapan tertentu yang ingin dikabulkan. Tradisi ini dijalankan berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Pernyataan narasumber Lainding mengaitkan suasana situs dengan tradisi lokal yang masih lestari:

> Situs ini tidak hanya menjadi pusat pelaksanaan ritual nazar, tetapi juga mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya dan religius yang mendalam. Hingga saat ini, masyarakat setempat masih melestarikan tradisi lisan seperti *ma'baca doang* (membaca doa) sebagai bentuk permohonan dan rasa syukur. Selain itu, interaksi sosial di kawasan ini diwarnai oleh karakter yang sangat baik, di mana masyarakatnya dikenal ramah, sopan, dan santun, sejalan dengan penggambaran karakter Tuan Fakki'e yang dihormati sebagai panutan dalam etika dan perilaku.[74]

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa situs tersebut bukan hanya tempat pelaksanaan nazar, tetapi juga memiliki nilai budaya dan keagamaan yang masih dijaga oleh masyarakat. Tradisi seperti ma'baca doang masih dilakukan sebagai bentuk doa dan rasa syukur. Masyarakat di sekitar situs juga dikenal ramah dan sopan, mencerminkan nilai-nilai baik yang diwariskan oleh Tuan Fakki'e sebagai tokoh yang dihormati dan dijadikan panutan.

---

[73] Marjujumallah, Tokoh Agama, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 18 November 2025

[74] Lainding, Tokoh Masyarakat, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 22 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Namun, narasumber Nurid Ansar juga mengkritik adanya praktik yang dianggap melampaui batas syariat:

> Tergantung cara memandang setiap orang. Kita sebagai masyarakat Bugis tentu tidak boleh menyalahkan adat istiadat dan tradisi yang telah diwariskan. Namun, terkadang kita melampaui batas dari apa yang diinginkan Nabi dan tidak sesuai dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya ajarkan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Masalah muncul ketika suatu ritual dilakukan tanpa mengetahui tujuan dan hakikat dari ritual tersebut. Itu yang harus dipahami oleh masyarakat. Saya pun ketika berziarah dulu pernah mendapat telur dan lain sebagainya. Saya tidak serta-merta menyalahkan hal tersebut. Tetapi permasalahannya muncul ketika kita membawa rombongan ziarah tanpa memberi pemahaman tentang hakikat ilmu yang terkandung dalam tradisi itu sendiri. Mungkin Tuan Fakki'e dahulu telah menghubungkan antara ilmu syariat dengan ilmu tradisi, sehingga ada titik temu yang seharusnya dapat dipelajari. Namun saat ini, titik temu itu tidak lagi terlihat atau jarang dikaji. Padahal, kita perlu memahami mana letak keselarasan antara hukum syariat dan tradisi tersebut. Itu yang seharusnya dikaji lebih mendalam. Jika kita berbicara soal kesan, bagi saya pribadi ziarah itu tetap memiliki nilai yang baik dan mulia. Kita sangat perlu menghormatinya. Sebab, tanpa perjuangan para ulama seperti beliau, mungkin masyarakat di Pinrang—atau bahkan di sebagian Sulawesi tidak akan mengenal Allah, tidak mengetahui siapa Nabi Muhammad, Abu Bakar, ataupun Umar.[75]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi ziarah memiliki nilai baik dan harus dihormati sebagai warisan budaya dan bentuk penghargaan kepada ulama. Namun, masyarakat perlu memahami tujuan dan makna ziarah agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Narasumber juga menilai bahwa dahulu Tuan Fakki'e mampu menyelaraskan syariat dan tradisi, tetapi pemahaman itu kini mulai jarang dikaji.

[75] Nurid Ansar, peziarah makam, Kec.Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di pinrang tanggal 27 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pengelola Situs, Muh Hijrin, membenarkan jenis ritual yang paling sering dilakukan pengunjung:

> Membaca *amaliah*, tahlilan, dan nazar, ada juga yang *ma'baca doang* yang membawa sesajen.[76]

Dari hasil wawancara diatass, dapat disimpulkan bahwa Situs ini berfungsi sebagai pusat pelaksanaan ritual hajat atau nazar (*tinjak*) yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, mencerminkan kuatnya keyakinan terhadap tradisi leluhur. Praktik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Marjujumallah, melibatkan kegiatan membawa sesajen dan bahkan penyembelihan kambing sebagai bagian dari ritual memohon terkabulnya harapan. Lebih dari sekadar ritual, Lainding menambahkan bahwa situs ini memancarkan kekayaan nilai budaya dan religiusitas, terbukti dari masih dilaksanakannya tradisi lisan *ma'baca doang* (membaca doa). Karakter masyarakat di sekitar situs juga diwarnai oleh etika yang baik ramah, sopan, dan santun yang dikaitkan dengan panutan moral dari tokoh yang dihormati, Tuan Fakki'e.

Meskipun tradisi ziarah dan ritual dianggap memiliki nilai baik dan mulia, terutama dalam konteks perjuangan ulama seperti Tuan Fakki'e dalam menyebarkan ajaran agama, Nurid Ansar memberikan pandangan kritis. Ia mengkhawatirkan adanya praktik yang melampaui batas syariat atau ajaran yang benar dari Al-Qur'an dan Sunnah, terutama ketika ritual dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam mengenai hakikatnya. Permasalahan muncul ketika titik temu antara ilmu syariat dan ilmu tradisi yang mungkin pernah diajarkan oleh Tuan Fakki'e tidak lagi dikaji atau dipahami oleh masyarakat saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami letak keselarasan

[76] Muh Hijrin, Pengelolah Makam, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 15 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

antara hukum syariat dan tradisi agar praktik keagamaan dan budaya tetap berada dalam koridor yang benar.

c. Pemanfaatan Edukatif dan Potensi Wisata Budaya

Situs ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang otentik dan tujuan wisata budaya yang menarik. Sebagai sumber pembelajaran, situs ini menawarkan kesempatan unik untuk mengkaji secara langsung jejak perjuangan, ajaran, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh pendahulu seperti Tuan Fakki'e. Generasi muda dapat memahami bagaimana nilai-nilai syariat dan tradisi lokal berpadu, serta bagaimana budaya ramah, sopan, dan santun terbentuk dalam masyarakat setempat. Selain itu, dengan narasi yang dikelola dengan baik, praktik ritual seperti *tinjak* dan *ma'baca doang* dapat disajikan sebagai wujud kekayaan warisan tak benda (intangible heritage). Dari sisi wisata budaya, keunikan ritual, arsitektur situs, dan karakter masyarakat yang hangat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan antropologi. Pengembangan situs ini sebagai destinasi tidak hanya akan melestarikan aset budaya, tetapi juga berpotensi meningkatkan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis pendidikan dan tradisi. Hal ini tampak dari pernyataan narasumber Lainding yang melihat situs ini sebagai wisata budaya:

> Kalau saya itu wisata budaya, karena sosok tuan fakki'e ini adalah sosok penyebar agama islam di kerajaan sawitto pada saat itu. Jadi saya berkunjung kesana karena wisata budaya untuk mengetahui benar adanya tuan fakki di kelurahan fakki'e kecamatan Tiroang kab. Pinrang, jadi saya merasa ingin mengetahaui makam itu terawat atau tidak dan melihat salah satu tokoh kerajaan pada saat itu.[77]

[77] Lainding, Tokoh Masyarakat, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 22 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa narasumber mengunjungi makam Tuan Fakki'e sebagai bentuk wisata budaya dan rasa ingin tahu terhadap sosok penyebar Islam di Kerajaan Sawitto. Selain ingin mengetahui sejarah Tuan Fakki'e, narasumber juga ingin melihat kondisi makam serta mengenal lebih dekat tokoh penting yang pernah berperan pada masanya.

Narasumber Nawir melihatnya sebagai pembelajaran dasar bagi generasi muda:

> Yah bagus sekali, langkah awalnya itu bisa di ceritakan kepada anak cucu dan nantinya mereka yang akan ceritakan lagi ke orang lain. Bahwasanya disini ada makam seorang ahli fiqih penyebar agama islam, tentu hal tersebut menjadi pembelajaran dasar untuk generasi sekarang ini.[78]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa makam Tuan Fakki'e penting sebagai warisan sejarah dan pembelajaran bagi generasi muda. Kisah perjuangan beliau sebagai ahli fikih dan penyebar Islam dapat terus diwariskan kepada anak cucu agar tetap dikenal masyarakat.

Narasumber Sudirman Shale menyarankan integrasi sejarah Tuan Fakki ke dalam kurikulum lokal:

> Menurut saya, aspek edukasi mengenai Tuan Fakki'e sebaiknya dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Khususnya di Tiroang, sudah ada materi yang membahas tentang Tuan Fakki'e sebagai ulama yang menyebarkan ajaran Islam. Pada pelajaran sejarah juga dijelaskan bahwa beliau merupakan tokoh penting di Sawitto pada masa itu. Dengan demikian, para siswa dapat mengetahui dan memahami siapa sosok Tuan Fakki'e sebenarnya.[79]

---

[78] Nawir, Tokoh Agama, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 16 November 2025

[79] Sudirman Shaleh, Tokoh Agama, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 20 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari hasil wawancara bahwa sosok Tuan Fakki'e perlu diperkenalkan melalui pendidikan agar generasi muda memahami sejarah dan peran beliau dalam penyebaran Islam di Sawitto.

Berdasarkan pernyataan dari para narasumber, situs ini memiliki nilai fundamental sebagai warisan sejarah dan sumber edukasi yang wajib dilestarikan. Salah satu narasumber melihat kunjungannya sebagai wisata budaya yang bertujuan mengonfirmasi eksistensi Tuan Fakki'e sebagai tokoh penyebar agama Islam di Kerajaan Sawitto, sekaligus menumbuhkan keinginan untuk melihat kondisi makam tokoh penting tersebut. Pandangan ini diperkuat oleh Nawir, yang menganggap situs tersebut sebagai pembelajaran dasar yang bagus sekali untuk diwariskan secara lisan kepada anak cucu mengenai sosok ahli fikih dan penyebar Islam. Puncak dari aspek edukasi ini disarankan oleh Sudirman Shale, yang menilai bahwa sejarah dan peran Tuan Fakki'e sebagai ulama penting di Sawitto harus diintegrasikan secara resmi ke dalam kurikulum mata pelajaran lokal, khususnya sejarah, guna memastikan pemahaman yang mendalam bagi para siswa dan generasi muda.

**2. Kendala sosial, budaya yang menghambat pemanfaatan makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang**

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai pusat edukasi sejarah dan destinasi wisata budaya dihadapkan pada berbagai kendala yang perlu diatasi. Kendala-kendala ini umumnya mencakup isu-isu mendasar terkait infrastruktur dan tata kelola situs, seperti terbatasnya fasilitas pendukung dan kebutuhan akan pengelolaan yang terpadu.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain itu, upaya untuk menyajikan narasi sejarah dan edukasi yang utuh seringkali menemui tantangan dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi ritual lokal dan kepatuhan terhadap syariat agama, sebuah dilema yang membutuhkan kehati-hatian dalam penyusunan materi. Semua kendala ini pada akhirnya memengaruhi upaya maksimalisasi situs tersebut sebagai aset sejarah, budaya, dan spiritual bagi masyarakat luas.

a. Kendala Informasi Sejarah yang Simpang Siur

Di balik potensi besar situs ini, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e dihadapkan pada kendala mendasar terkait validitas dan ketersediaan sumber informasi. Masalah utama yang dihadapi para peneliti dan pengelola adalah minimnya sumber tertulis yang jelas dan otoritatif mengenai sejarah Tuan Fakki'e serta riwayat situs tersebut secara keseluruhan. Kondisi ini diperparah oleh adanya perbedaan data yang signifikan antara cerita lisan (tradisi yang diwariskan dari mulut ke mulut) dan catatan yang termuat dalam naskah lontar jika naskah tersebut ditemukan. Perbedaan ini menciptakan kebingungan informasi yang menyulitkan upaya penyusunan narasi sejarah baku, seragam, dan kredibel. Akibatnya, sulit untuk mengembangkan materi edukasi yang kuat atau papan interpretasi yang akurat, sehingga menghambat maksimalisasi situs sebagai sumber pembelajaran sejarah yang teruji.

Berdasarkan dokumentasi peneliti, di area Makam Tuan Fakki'e terdapat papan informasi yang menjelaskan identitas dan latar belakang tokoh yang dimakamkan. Papan informasi tersebut memuat keterangan mengenai Tuan Fakki'e yang dikenal sebagai salah satu penyiar Islam serta memiliki keterkaitan dengan sejarah Kerajaan Sawitto. Namun demikian, kondisi fisik papan informasi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terlihat telah mengalami kerusakan, seperti robekan dan tulisan yang sebagian sulit terbaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penyediaan informasi sejarah telah dilakukan, tetapi belum diimbangi dengan pemeliharaan yang memadai, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian informasi kepada pengunjung atau peziarah. Hal ini tampak dari pernyataan narasumber Syeikh Muhammad Rusmi yang menjelaskan:

> Secara pribadi, saya merasa sangat sedih ketika melihat makam atau peninggalan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki nilai besar bagi daerah ini tidak mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Banyak peninggalan sejarah yang seharusnya dilestarikan, namun kenyataannya justru kurang terawat. Saya melihat adanya kekotoran dalam pelestarian sejarah. Misalnya, di Makassar peninggalan kolonial seperti Benteng Rotterdam dan bangunan-bangunan Belanda lainnya dirawat dengan sangat baik. Namun, makam para wali atau tokoh agama setempat sering kali terabaikan. Meski begitu, kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Dinas Kebudayaan. Untuk melakukan perawatan resmi, mereka membutuhkan bukti sejarah yang kuat dan data yang jelas. Benteng atau situs kolonial memiliki arsip resmi dan catatan sejarah yang lengkap, sementara makam-makam wali di Pinrang kebanyakan hanya berdasarkan cerita lisan, turun-temurun, tanpa dukungan referensi tertulis yang memadai. Mungkin pihak dinas pernah melakukan survei, tetapi karena minimnya data pendukung dan belum adanya kejelasan status sebagai situs sejarah, upaya perawatan pun menjadi terbatas.[80]

Dari hasil wawancara bahwa pelestarian makam dan peninggalan tokoh sejarah, khususnya ulama dan wali di Pinrang, masih kurang mendapat perhatian dibandingkan situs peninggalan kolonial. Hal ini disebabkan karena banyak makam tokoh agama hanya memiliki sumber sejarah lisan dan minim bukti tertulis, sehingga menyulitkan pemerintah atau Dinas Kebudayaan untuk menetapkannya sebagai situs sejarah yang dapat dirawat secara resmi. Oleh

[80] Syeikh Muhammad Rusmi, Peziarah makam, Kec. Pancarijang, Kab.Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Rappang tanggal 24 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena itu, diperlukan pengumpulan data dan dokumentasi sejarah yang lebih jelas agar peninggalan tokoh lokal dapat dilestarikan dengan baik.

Narasumber Nurid Ansar menyoroti masalah informasi yang *sepotong-potong* dari pemegang lontar:

> Jika informasi yang diperoleh hanya sebagian, maka hal itu tidak memberikan penjelasan yang utuh. Lagi pula, ketika ilmu tentang Tuan Fakki disingkirkan, justru akan menimbulkan kebingungan bagi kita sebagai pelajar. Informasi datang dari berbagai pihak: ada yang mengatakan seperti ini, ada juga yang mengatakan hal yang berbeda. Kita pun tidak bisa langsung menyalahkan salah satunya, karena pada dasarnya kita sedang berusaha mencari titik temu dan kebenaran sejarah yang sesungguhnya. Sejarah itu bisa saja diluruskan bila datanya kuat, namun tidak juga harus saling menyalahkan apabila perbedaan pendapat masih muncul akibat tidak terpenuhinya konsistensi data.[81]

Hasil wawancara di atas bahwa pemahaman tentang sejarah Tuan Fakki'e harus didasarkan pada informasi yang lengkap dan data yang kuat. Perbedaan pendapat yang muncul tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menyalahkan, karena hal tersebut terjadi akibat belum adanya konsistensi sumber sejarah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menemukan titik temu dan kebenaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kekurangan informasi ini juga dirasakan oleh masyarakat lokal, seperti yang diungkapkan oleh narasumber Sudirman Shale menjelaskan bahwa:

> "Pernah orang tua dulu cerita tentang ini tuan fakki'e tapi masih rawan yang percaya... Tapi kembali lagi kami hanya tau sedikit cerita tidak banyak. Jadi dari sini banyak masyarakat apabila ada orangtua yang

[81] Nurid Ansar, peziarah makam, Kec.Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di pinrang tanggal 27 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> bercerita merasa tertarik karena memang kami semua belum mendengar cerita lengkapnya."[82]

Dari hasil wawancara bahwa pengetahuan masyarakat tentang Tuan Fakki'e masih terbatas dan lebih banyak diperoleh melalui cerita lisan dari orang tua. Karena informasi yang diterima belum lengkap, sebagian masyarakat masih ragu untuk mempercayainya. Namun, rasa ingin tahu masyarakat tetap tinggi karena kisah tentang Tuan Fakki'e dianggap menarik dan belum banyak diketahui secara utuh.

Narasumber Nawir juga menjelaskan adanya kontroversi data mengenai tahun hidup Tuan Fakki'e yang sulit diverifikasi:

> "...data yang sekarang itu di 1500-an atau 1600-an. sedangkan kalau teman saya pernah diskusi sama salah satu pemegang lontar... Antara dia sampai ke Tuan Fakki'e itu baru generasi ke-9... berarti dia baru di tahun 1700-an. Ini informasinya kalau di ilmu nasab tidak di terimah makanya saya bilang ada data yang mengatakan begini ada juga data mengatakan begini, tapi saya tidak melihat kesalahan itu, karena perbedaan-perbedaan itu."[83]

Dari hasil wawancara di atas adalah bahwa sejarah tentang Tuan Fakki'e masih memiliki perbedaan pendapat, terutama mengenai waktu hidup beliau. Ada data yang menyebut abad 1500–1600-an, sementara sumber lain berdasarkan ilmu nasab memperkirakan beliau hidup pada tahun 1700-an. Perbedaan ini dianggap wajar karena setiap sumber memiliki dasar dan cara perhitungan yang berbeda.

Isu paling krusial yang dihadapi dalam pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e adalah kekosongan dan ketidakselarasan data historis, yang berimplikasi langsung

---

[82] Sudirman Shaleh, Tokoh Agama, Kec.Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 20 November 2025

[83] Nawir, Tokoh Agama, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara di Alecalimpo tanggal 16 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pada status pelestarian dan kebingungan informasi. Syeikh Muhammad Rusmi menyatakan keprihatinan atas minimnya perawatan situs tokoh lokal dibandingkan peninggalan kolonial, dan mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa makam wali seringkali tidak didukung oleh bukti sejarah tertulis yang kuat, melainkan hanya bersandar pada cerita lisan. Situasi ini diperparah oleh adanya fragmentasi dan kontradiksi informasi dari berbagai pihak, sebagaimana dijelaskan oleh Nurid Ansar; data dari pemegang lontar sering kali sepotong-potong sehingga menimbulkan kebingungan bagi pelajar yang berusaha mencari kebenaran sejarah. Selain itu, Nawir juga menyoroti adanya kontroversi data terkait tahun hidup Tuan Fakki'e yang sulit diverifikasi secara ilmiah. Kekurangan informasi ini berdampak luas hingga ke masyarakat loka yang hanya mengetahui cerita secara samar dan merasa tertarik karena belum pernah mendengar narasi yang lengkap. Dengan demikian, ketiadaan referensi tertulis yang konsisten dan utuh menjadi penghalang utama bagi upaya perawatan, penelitian yang mendalam, dan penyusunan narasi sejarah yang kredibel.

b. Kendala Aksesibilitas dan Pengelolaan Situs

Di luar masalah data dan historiografi, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai situs warisan juga terkendala oleh kondisi fisik dan manajemen lapangan. Salah satu hambatan yang paling terasa adalah infrastruktur yang buruk, terutama akses jalan menuju lokasi situs yang belum memadai. Kondisi jalan yang rusak atau sulit dijangkau, khususnya bagi kendaraan besar atau pada musim hujan, secara signifikan menghambat minat kunjungan wisatawan dan menyulitkan mobilisasi logistik untuk pemeliharaan. Selain itu, aspek pengelolaan harian di situs juga menjadi masalah karena ketiadaan juru kunci atau pengelola yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menetap dan berdedikasi. Keberadaan juru kunci yang tetap sangat krusial untuk menjaga kebersihan, memberikan informasi yang seragam kepada peziarah atau pengunjung, serta mengawasi situs dari potensi kerusakan atau vandalisme. Tanpa pengelola lapangan yang permanen, pemeliharaan situs tidak dapat dilakukan secara konsisten, sehingga rentan terhadap kurangnya perawatan dan ketidaknyamanan bagi para pengunjung. Hal ini tampak dari pernyataan narasumber Lainding terkait pengelolaan:

> Sebenanya kurang sih karena tidak ada pengelola yang stay pada saat ada pengunjung kita hanya sebatas tahu yang ada dipapan informasi sejarah saja tanpa di jelaskan secara detail sejarah tuan fakki'e tersebut. Dan ini sangat perlu di tingkatkan lagi terkait penyampaian infromasi sejarah, karena kita berkunjung kesana jelas karena kita ingin tahu. Gituu…[84]

Dari hasil wawancara di atas bahwa penyampaian informasi sejarah tentang Tuan Fakki'e masih kurang maksimal karena tidak ada pengelola yang memberikan penjelasan langsung kepada pengunjung. Informasi yang tersedia hanya sebatas tulisan di papan sejarah sehingga pengunjung belum mendapatkan penjelasan yang lengkap dan mendalam. Padahal, tujuan utama masyarakat berkunjung adalah untuk mengetahui sejarah dan sosok Tuan Fakki'e secara lebih jelas.

Narasumber Syeikh Muhammad Rusmi menyoroti masalah akses jalan yang sulit, yaitu:

> Kondisi makam yang bersih dan terawat juga menjadi faktor penting yang dapat membuat pengunjung kembali berziarah. Hal tersebut tentu tidak dapat terealisasi tanpa adanya pihak yang bertanggung jawab secara khusus dalam menjaga dan merawat makam, sehingga diperlukan seorang

[84] Lainding, Tokoh Masyarakat, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 22 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> juru kunci. Akses jalan menuju makam pun perlu diperhatikan. Ketika musim hujan, jalanan menjadi sangat becek dan menyulitkan pengunjung. Minimal, akses jalan dari bagian depan perlu diperbaiki atau dicor agar memudahkan masyarakat untuk berkunjung.[85]

Hasil wawancara di atas kebersihan dan perawatan makam sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung saat berziarah. Karena itu, diperlukan pihak khusus seperti juru kunci untuk menjaga dan merawat area makam secara rutin. Selain itu, akses jalan menuju makam juga perlu diperbaiki, terutama saat musim hujan, agar masyarakat lebih mudah dan nyaman untuk berkunjung.

Berdasarkan observasi peneliti, Makam Tuan Fakki'e berada dalam satu bangunan pelindung sederhana yang terbuat dari rangka kayu dengan atap seng. Kondisi fisik bangunan makam menunjukkan adanya unsur pelindung untuk menjaga area pemakaman, namun sebagian material tampak telah mengalami kerusakan dan pelapukan. Di sekitar makam terdapat beberapa nisan lama dengan bentuk dan ukuran yang beragam, yang mengindikasikan nilai historis makam sebagai peninggalan masa lalu. Lingkungan sekitar makam juga tampak belum tertata secara optimal, ditandai dengan pertumbuhan rumput liar di beberapa bagian area makam. Sebagai masyarakat setempat Marjujumallah juga mengakui masalah kebersihan dan kurangnya penjaga tetap:

> Karena tidak adanya juru kunci atau pengelola tetap, kondisi tempat tersebut menjadi kurang terawat. Kotoran hewan terlihat di mana-mana. Namun, untungnya area tersebut sudah dipagari dengan seng sehingga kondisinya sudah cukup bersih. Biasanya ketika pengunjung, membawa karpet sendiri dan sekaligus membersihkan lokasi karena memang tidak ada pihak yang bertanggung jawab atau penjaga tetap. Selain itu, adanya pengunjung yang membawa sesajen juga sering mengundang hewan-

[85] Syeikh Muhammad Rusmi, Peziarah makam, Kec. Pancarijang, Kab.Sidenreng Rappang, Sulsel, wawancara di Rappang tanggal 24 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> hewan pembohong yang kemudian mengotori area tersebut. Oleh karena itu, tempat ini masih terkesan kurang terawat.[86]

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi makam masih kurang terawat karena tidak adanya juru kunci atau pengelola tetap yang bertanggung jawab menjaga kebersihan area makam. Kebersihan tempat lebih banyak bergantung pada pengunjung yang datang berziarah. Selain itu, sesajen yang dibawa pengunjung juga sering mengundang hewan yang mengotori area makam. Oleh karena itu, diperlukan pengelola agar makam tetap bersih dan nyaman dikunjungi

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e berpusat pada lemahnya manajemen lapangan dan kondisi infrastruktur fisik situs. Ketiadaan juru kunci atau pengelola yang menetap secara signifikan memengaruhi pengalaman pengunjung, salah satu narasumber merasa kunjungan menjadi kurang maksimal karena informasi sejarah tidak dijelaskan secara detail dan hanya mengandalkan papan informasi, padahal tujuan utama mereka adalah untuk mengetahui lebih banyak. Kondisi ini diperparah oleh masalah kebersihan, di mana Marjujumallah mencatat bahwa situs menjadi kurang terawat dengan adanya kotoran hewan, sehingga pengunjung sering kali terpaksa membawa karpet sendiri dan membersihkan lokasi. Selain itu, faktor infrastruktur menjadi hambatan besar, seperti yang disoroti oleh Syeikh Muhammad Rusmi, di mana akses jalan menuju makam sangat sulit dan becek saat musim hujan, sehingga memerlukan perbaikan mendesak (minimal pengecoran) agar situs tersebut dapat diakses dengan mudah dan nyaman oleh masyarakat yang ingin berziarah.

---

[86] Marjujumallah, Tokoh Agama, Kec. Tiroang, Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Alecalimpo tanggal 18 November 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan dokumentasi peneliti, akses jalan menuju Makam Tuan Fakki'e masih berupa jalan tanah yang sempit dan belum dilengkapi dengan perkerasan permanen. Kondisi jalan tampak tidak rata dan dipenuhi oleh vegetasi di sisi kiri dan kanan jalan, sehingga menyulitkan akses, terutama pada musim hujan. Keterbatasan akses jalan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan masyarakat ke makam, baik untuk keperluan ziarah maupun sebagai kunjungan sejarah dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa Makam Tuan Fakki'e memiliki peran strategis sebagai representasi sejarah lokal, pusat religiusitas, serta ruang kultural yang hidup di tengah masyarakat Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Pemanfaatan makam ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ziarah keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sejarah Islam lokal, pembentukan identitas budaya, serta pelestarian memori kolektif masyarakat tentang peran ulama dalam proses islamisasi Kerajaan Sawitto. Figur Tuan Fakki'e dipahami bukan semata sebagai tokoh spiritual, melainkan sebagai ulama ahli fikih yang memiliki kontribusi nyata dalam penyebaran ajaran syariat dan pembentukan karakter religius masyarakat.

Secara fungsional, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e mencakup tiga dimensi utama, yaitu religius-spiritual, tradisional-ritual, serta edukatif dan wisata budaya. Dalam dimensi religius, ziarah dipahami sebagai sarana ikhtikad, motivasi spiritual, dan peneladanan terhadap perjuangan ulama, bukan sebagai media permohonan kepada selain Allah. Sementara itu, dalam dimensi tradisional dan ritual, makam berfungsi sebagai ruang pelestarian praktik budaya seperti tinjak dan ma'baca doang yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, praktik ini juga memunculkan dinamika dan ketegangan antara nilai tradisi dan prinsip

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

syariat, sehingga menuntut pemahaman yang lebih kritis dan edukatif agar titik temu antara keduanya tidak terputus. Adapun dalam dimensi edukatif dan wisata budaya, Makam Tuan Fakki'e memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan destinasi wisata berbasis budaya religius yang dapat diwariskan kepada generasi muda, bahkan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lokal.

Meskipun demikian, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e masih menghadapi sejumlah kendala serius yang menghambat optimalisasi fungsinya sebagai situs budaya dan edukasi. Kendala utama terletak pada simpang siurnya informasi sejarah akibat dominasi tradisi lisan yang tidak didukung oleh data tertulis yang konsisten dan terverifikasi. Kondisi ini menimbulkan kebingungan narasi, menyulitkan penyusunan sejarah yang baku, serta berdampak pada lemahnya legitimasi pelestarian situs. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, buruknya akses jalan, ketiadaan juru kunci atau pengelola tetap, serta minimnya perawatan fisik situs semakin memperlemah fungsi edukatif dan kenyamanan pengunjung.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Makam Tuan Fakki'e merupakan aset sejarah, religius, dan budaya yang bernilai tinggi, namun belum dikelola secara optimal. Diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, tokoh agama, pengelola situs, dan pemerintah daerah untuk memperkuat dokumentasi sejarah, memperbaiki infrastruktur, serta menyusun narasi edukatif yang seimbang antara tradisi dan syariat. Langkah tersebut menjadi kunci agar Makam Tuan Fakki'e tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran sejarah Islam lokal yang berkelanjutan dan bermakna bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## B. Pembahasan

### 1. Analisis Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai Representasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e oleh masyarakat Tiroang menunjukkan bahwa situs ini menjadi salah satu pusat aktivitas religius dan budaya yang masih hidup hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang situs ini bukan sekadar makam biasa, melainkan sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual dan historis tinggi. Kegiatan ziarah dilakukan bukan hanya untuk mendoakan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa ulama penyebar Islam di Sawitto. Temuan ini memperlihatkan bagaimana makam berfungsi sebagai ruang spiritual dan simbol keteladanan moral yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat Tiroang.

Tuan Fakki'e merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat Tiroang karena ajaran dan nilai-nilai keislaman yang diwariskannya. Makam beliau tidak hanya menjadi simbol penghargaan terhadap peran tokoh penyebar Islam, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sejarah lokal yang berpotensi menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya mengenal dan menghargai tokoh-tokoh bersejarah daerah. Dengan memahami sejarah dan budaya yang diwariskan oleh Tuan Fakki'e, masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap identitas lokal serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Kecamatan Tiroang di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.[87]

Selain aspek religius, situs ini juga dimanfaatkan dalam praktik budaya yang dilembagakan secara turun-temurun. Tradisi seperti *tinjak* (nazar), sesajen, dan

[87] Fawcett, "Sejarah Lokal Dan Kebudaayaan Lokal:Membangun Hubungan."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

*ma'baca doang* menunjukkan adanya perpaduan antara adat lokal dengan nilai-nilai Islam, sebuah bentuk sinkretisme yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Bugis. Praktik-praktik ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan ritual leluhur, tetapi juga melakukan reinterpretasi sehingga tetap sejalan dengan nilai religius yang dianut. Hal ini sesuai dengan teori Koentjaraningrat bahwa tradisi dan tindakan masyarakat merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang terus diwariskan dan disesuaikan dengan konteks sosial.

Sisi edukatif juga tampak dari pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Narasumber menyatakan bahwa keberadaan makam dapat dijadikan sebagai materi dalam kurikulum muatan lokal untuk memperkenalkan sejarah Islam dan tokoh-tokoh penting dalam perkembangan Sawitto. Pemanfaatan ini selaras dengan konsep *public history* yang mendorong agar situs budaya menjadi ruang pembelajaran yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, situs tidak hanya menjadi tempat ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat pemahaman sejarah dan kesadaran generasi muda tentang identitas daerahnya.

Terkait fungsi budaya, Makam Tuan Fakki'e berperan sebagai simbol identitas masyarakat Tiroang. Figur Tuan Fakki'e dipandang sebagai representasi nilai keteladanan, kesalehan, dan kecendekiaan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap masyarakat yang tetap memelihara tradisi sopan santun, keramahtamahan, dan sikap religius. Makna simbolik ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz bahwa budaya adalah sistem simbol yang memberi makna pada tindakan dan keyakinan masyarakat. Makam sebagai simbol kemudian menjadi titik pengikat antara sejarah, kepercayaan, dan identitas komunitas.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika dikaitkan dengan teori pemanfaatan sumber daya budaya, penelitian ini sejalan dengan pandangan Poerwadarminto mengenai budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan antargenerasi. Pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat terus menjaga warisan tersebut sebagai bagian dari kehidupannya. Selain itu, teori Davis dan Adam yang menekankan bahwa sumber daya budaya harus memberi manfaat sosial terbukti melalui fungsi situs sebagai ruang interaksi antarwarga, tempat berkumpul, dan wahana penguatan kohesi sosial.

Di sisi lain, situs ini juga mengandung nilai ekonomi dan potensi wisata budaya. Kunjungan masyarakat dari luar daerah, baik untuk ziarah maupun wisata budaya, membuka kemungkinan untuk meningkatkan ekonomi lokal jika dikelola secara baik. Namun demikian, pemanfaatan wisata budaya harus tetap memperhatikan nilai spiritual dan kesakralan situs agar tidak terjadi komersialisasi yang berlebihan. Teori Chin dan Todd mengenai pelestarian nilai budaya dalam konteks modern memberikan landasan bahwa pemanfaatan ekonomi harus tetap mempertahankan keaslian dan fungsi kultural situs.

Kesesuaian temuan penelitian ini dengan penelitian Sudrajat dan Mulyadi tentang Situs Plawangan menunjukkan bahwa situs sejarah memiliki nilai edukatif dan kultural yang mampu memperkaya pengetahuan masyarakat. Namun, perbedaan konteks terlihat dari fokus penelitian Plawangan pada pendidikan formal, sedangkan Makam Tuan Fakki'e lebih kuat dalam pemanfaatan sosial dan keagamaan oleh masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa setiap situs budaya memiliki karakter dan fungsi yang berbeda berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat setempat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Demikian pula, penelitian Cutti Zahara tentang Makam Maha Raja Lela menunjukkan kesamaan nilai spiritual dan historis, tetapi lebih menekankan pada aspek pelestarian formal sebagai cagar budaya. Sebaliknya, penelitian Makam Tuan Fakki'e lebih menonjolkan bagaimana masyarakat memaknai dan menggunakan situs tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan situs budaya dapat berbeda berdasarkan tingkat pelestarian formal dan kondisi sosial budaya masyarakat yang mengelilinginya.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai representasi sejarah lokal mencakup dimensi religius, tradisional, edukatif, dan sosial budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa situs tersebut memiliki posisi penting sebagai warisan budaya yang terus dihidupkan melalui berbagai praktik masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa situs budaya tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian identitas dan penguatan jati diri masyarakat Tiroang.

**2. Analisis Kendala Sosial dan Budaya yang Menghambat Pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai Situs Budaya di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang**

Salah satu kendala utama dalam pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya adalah minimnya bukti sejarah tertulis mengenai riwayat kehidupan Tuan Fakki'e. Narasumber menyampaikan bahwa data mengenai tahun hidup, silsilah, dan kiprah dakwah beliau banyak bersumber dari tutur lisan yang memiliki perbedaan versi antara satu informan dengan lainnya. Kondisi ini menyulitkan penyusunan narasi sejarah yang kuat dan otoritatif. Dalam konteks teori kebudayaan, hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa tradisi lisan merupakan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bagian penting dari budaya, tetapi sering kali kurang akurat dibandingkan sumber tertulis.

Kendala lainnya muncul pada aspek sosial dan keagamaan, terutama terkait pandangan masyarakat terhadap ritual tradisional yang dilakukan di situs tersebut. Sementara sebagian masyarakat menerima ritual *tinjak*, sesajen, dan *ma'baca* doang sebagai bagian dari budaya lokal, sebagian lainnya menilai bahwa beberapa praktik dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya proses negosiasi makna antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Geertz tentang konflik makna dalam masyarakat, di mana nilai tradisi dan agama sering kali berinteraksi secara kompleks.

Selain kendala historis dan sosial, aspek pengelolaan situs juga menjadi hambatan signifikan. Tidak adanya juru kunci tetap mengakibatkan situs kekurangan pengawasan, perawatan kurang optimal, dan informasi sejarah tidak tersampaikan dengan baik kepada pengunjung. Kondisi ini menyebabkan situs terlihat kurang terurus, terutama dari segi kebersihan dan ketersediaan fasilitas. Dalam teori pemanfaatan sumber daya budaya, Chin dan Todd menegaskan bahwa keberlanjutan situs budaya memerlukan pengelolaan yang sistematis, termasuk penyediaan tenaga pengelola yang kompeten.

Kondisi infrastruktur yang tidak memadai, seperti akses jalan yang rusak dan licin saat musim hujan, turut menjadi hambatan dalam memaksimalkan pemanfaatan situs sebagai destinasi budaya. Pengunjung kesulitan mencapai lokasi, sehingga menurunkan minat masyarakat luar untuk berkunjung. Dalam teori pelestarian budaya, infrastruktur termasuk komponen kunci dalam pembentukan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan penelitian Cutti Zahara dan Erni,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

di mana situs yang dikaji memiliki dukungan kelembagaan yang lebih kuat sehingga kondisi fisik situs lebih terjaga.

Kendala selanjutnya adalah minimnya fasilitas edukatif, seperti papan informasi, brosur sejarah, atau narasi resmi yang dapat membantu pengunjung memahami nilai sejarah makam. Kekurangan informasi ini berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat mengenai peran Tuan Fakki'e, sehingga potensi edukatif situs tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini bertolak belakang dengan konsep public history yang menekankan pentingnya penyediaan informasi sejarah yang mudah dipahami oleh publik. Dokumentasi ilmiah dan informasi publik merupakan faktor penting agar situs keagamaan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah dan pembelajaran. Tanpa dokumentasi dan sistem informasi yang baik, nilai edukatif situs akan sulit dimaksimalkan.[88]

Dari sisi sosial budaya, masyarakat sebenarnya memiliki ketertarikan tinggi terhadap sejarah lokal, namun kurangnya dokumentasi dan narasi yang terstandar menyebabkan kebingungan informasi yang beredar. Tutur lisan yang berbeda-beda membuat pemahaman masyarakat tentang sejarah Tuan Fakki'e berjalan secara parsial. Fenomena ini sesuai dengan teori McQuail dan Sven Windahl mengenai komunikasi budaya, yang menyatakan bahwa pesan budaya dapat mengalami distorsi apabila tidak dikelola dengan baik.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e masih memerlukan peningkatan dalam aspek dokumentasi, infrastruktur, dan pengelolaan. Rendahnya perhatian kelembagaan terhadap situs juga menjadi faktor

[88] Jama, Et Al. "Pemanfaatan Sistem Informasi Terhadap Situs Sejarah Di Wakatobi Dengan Menggunakan Aplikasi Website." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.4 (2024): 8934-8947.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penghambat pelestarian secara sistematis. Hal ini berbeda dengan Benteng Rotterdam dan Makam Maha Raja Lela yang memiliki dukungan kelembagaan sehingga pelestariannya lebih optimal.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, kondisi Makam Tuan Fakki'e menunjukkan bahwa situs ini memiliki nilai historis dan religius yang penting, namun belum didukung oleh kondisi fisik dan sarana pendukung yang memadai. Bangunan pelindung makam telah tersedia, akan tetapi sebagian materialnya mengalami kerusakan dan area sekitar makam belum tertata secara optimal. Papan informasi situs yang berfungsi sebagai media penyampaian sejarah telah dipasang, namun kondisinya mengalami kerusakan sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya terbaca dan kurang efektif bagi pengunjung. Selain itu, akses jalan menuju makam masih terbatas karena berupa jalan tanah yang sempit dan belum diperkeras, sehingga menyulitkan mobilitas masyarakat dan peziarah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan perlunya perhatian dan upaya pelestarian yang lebih serius dari pihak terkait agar Makam Tuan Fakki'e dapat berfungsi secara optimal sebagai situs sejarah, budaya, dan religi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya dihadapkan pada berbagai hambatan yang bersifat historis, sosial, dan struktural. Namun, kendala tersebut juga membuka peluang bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan akademisi untuk bekerja sama dalam meningkatkan pelestarian situs, memperbaiki infrastruktur, menguatkan dokumentasi sejarah, dan menyediakan pengelola tetap agar situs ini dapat berfungsi secara optimal sebagai warisan budaya masyarakat Tiroang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BAB V
# PENUTUP

## A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e sebagai Representasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemanfaatan situs Makam Tuan Fakki'e oleh masyarakat Tiroang menunjukkan bahwa situs ini memiliki peran penting sebagai representasi sejarah lokal yang mencakup dimensi religius, tradisional, edukatif, dan budaya. Masyarakat memaknai makam sebagai ruang spiritual sekaligus simbol keteladanan ulama penyebar Islam di Sawitto. Tradisi seperti *tinjak*, sesajen, dan *ma'baca doang* menunjukkan perpaduan antara nilai Islam dan adat Bugis yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, situs ini berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan media penguatan identitas budaya masyarakat Tiroang.
2. Pemanfaatan situs belum berjalan optimal karena adanya kendala informasi Sejarah simpang siur, kendala aksebilitas dan pengelolaan situs yang menghambat pelestarian dan pengembangan Makam Tuan Fakki'e sebagai situs budaya. Minimnya dokumentasi tertulis, perbedaan narasi dalam tradisi lisan, dinamika pemahaman masyarakat terhadap ritual tradisional, serta kurangnya pengelolaan dan fasilitas seperti juru kunci, kebersihan, dan akses jalan menjadi hambatan utama. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan manajemen, penguatan dokumentasi sejarah, dan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, serta lembaga pendidikan agar situs ini dapat berfungsi maksimal sebagai warisan budaya daerah.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan instansi terkait, perlu dilakukan langkah-langkah dokumentasi sejarah yang lebih sistematis melalui, wawancara mendalam dengan pemegang tradisi, serta penyusunan narasi sejarah resmi yang dapat dijadikan acuan. Selain itu, pengelola tetap sangat diperlukan untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan memberikan informasi kepada pengunjung.
2. Bagi masyarakat Tiroang, diharapkan tetap melestarikan tradisi ziarah, nilai budaya, dan ritual yang diwariskan oleh leluhur dengan tetap mempertimbangkan keselarasan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat juga diharapkan terlibat secara aktif dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian situs sebagai warisan budaya bersama.
3. Bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah di Kecamatan Tiroang, perlu memasukkan sejarah Makam Tuan Fakki'e sebagai materi muatan lokal agar generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang sejarah daerahnya. Kegiatan kunjungan lapangan (*field trip*) dapat dilakukan untuk menanamkan nilai sejarah dan karakter melalui pengalaman langsung.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai Makam Tuan Fakki'e dapat dikembangkan melalui kajian historiografi, filologi naskah lontar, arkeologi, atau antropologi budaya untuk memperkaya dokumentasi dan pemahaman tentang sosok Tuan Fakki'e. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi potensi wisata budaya berbasis masyarakat (*community-based cultural tourism*).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Bagi tokoh agama dan adat, diperlukan peran aktif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar ritual adat dan tradisi ziarah tetap berjalan dalam koridor ajaran Islam yang benar. Sinergi antara nilai adat dan syariat perlu terus dijaga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik penafsiran.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DAFTAR PUSTAKA


*Al-Qur'an Al-Karim*

Abdullah, Abdullah, Adrian Rasyeed Asshiddiqi, Farhan Arviandi, Rizka Isnaini, Tria Meilani, and Valerie Jane Antonia. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 6866–71.

Alim, Nur. "Akulturasi Budaya Dan Islam Terhadap Ziarah Kubur Di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar." IAIN Parepare, 2023.

Andaryani, Sutinah Andaryani, and Ambarwati Ambarwati Ambarwati. "Implementasi Program Kerja Dinas Kebudayaan Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Pada Cagar Budaya Museum Sultan Mahmud Badaruddin Ii Di Kota Palembang." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 7, no. 2 (2022): 56–64. https://doi.org/10.36982/jpg.v7i2.2108.

Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif." In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1:292–301, 2018.

Arianti, Luluk, Maolinda Sagila, and Anindya Ika Yulia. "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis." *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 41–50.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar (Indonesia). "Kepurbakalaan Islam Di Sulawesi Selatan," 2009.

Buhari, Daudy, Bestari Endayana, and Fitriani Siregar Siregar. "INTEGRITAS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 1 (2024).

Bungi, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

*Penelitian Kualitatif Komunitas Ekonomi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Pradana Media Grup, 2010.

Dasih, I Gusti Ayu Ratna Pramesti, and Ida Anuraga Nirmalayani. *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra, 2021.

Fahmi, Nazil. "Simbol Kebudayaan Agama Pada Makam Datokarama Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kota Palu." *AL-MUTSLA* 5, no. 1 (2023): 25–43.

Fawcett, Trevor. "Sejarah Lokal Dan Kebudaayaan Lokal:Membangun Hubungan." *Local History*, 2015.




CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gunawati, Dewi. “Harmonisasi Hukum Perlindungan Dan Pengelolaan Hutan Dalam Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Global (Studi Implementasi Program Reducing Emmision from Deforestation and Forest Degradation Di Taman Nasional Meru Betiri Jember Jawa Timur).” UNS (Sebelas Maret University), 2015.

H.abd. jabar r. takdir, muh.ridwan kasim, H.Syafaat anungrah pradana. *Legenda Tuan Fakku (Hasan Al Faqih)*, n.d.

Harefa, Kevin Rewardi, and Kristian Harapan Harefa. “Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1, no. 3 (2024): 102–7.

Hayati, Rafika. “Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 01 (2014): 1–42. https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p01.

Holilulloh, Andi. “Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama.” *Citra Ilmu* 24, no. 12 (2016): 155–63.

Husaini, Fahri. “Ketepatan Penggunaan Lontara Pananrang Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.” IAIN Parepare, 2025.

Husin, Husin, and Hatmiati Hatmiati. “Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa.” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39–52.

Immanuel, Solideo. “Dampak Pembangunan Situs Budaya Watuleley Di Desa Pinamorongngan Kecamatan Tareren Kabupaten Minahasabu,” 2021.

Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari. “Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 77–85.

Institut, Legimin, Agama Islam, Sultan Muhammad, Syafiudin Sambas, and Indonesia Feriansyah. “Teori Kebudayaan Dan Implikasinya Pada Pendidikan.” *Jip* 2, no. 2 (2024): 542–50.

Jumardi, Jumardi, and Suswandari Suswandari. “Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makasar : Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesejarahan.” *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 4, no. 2 (2018): 134. https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4529.

Kurniati, Kurniati. “Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal.” *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (2023): 102–14.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kusno, Ferdy. *Kebudayaan Dalam Lensa Sosiologi*. Penerbit Adab, 2023.

Londa, Nolly S, and Anthonius M Golung. "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan." *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 4 (2020).

Lowenthal, David. *Masa Lalu Adalah Negri Asing*. Cambridge University Press, n.d.

Mamik Indrawati, and Yuli Ifana Sari. "Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips* 1, no. 18 (2024): 40–48.

Masrifah, Rofia, Reski Mei, Bahaking Rama, and Arifuddin Siraj. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI PULAU SULAWESI (Tinjauan Historis Awal Masa)." *Jbi : Jurnal Bahasa Indonesia* 2, no. 1 (2024): 1–10.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102.

Muzakkir, Muzakkir. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

Penyusun, Tim. *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*. Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020.

Pratiwi, Citra Ayu. "Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat." *Japanology* 5, no. 2 (2017): 173–85. http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf.

Purnamasari, Nurul Adliyah, and Dwi Sumaiyyah Makmur. "Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 105–24. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3182.

Putra, Pezi Aliansyah. "Pemanfaatan Pojok Literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu," 2023.

Rahadi, Dedi Rianto. "Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Pelayanan Di Sektor Publik." In *Seminar Nasional Teknologi*, 2007:1–13, 2007.

Ririmasse, Marlon NR. "Manajemen Sumber Daya Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata Di Maluku." *Kapata Arkeologi*, 2008, 84–98. https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.84.

Rofiah, Chusnul, and Erika Eryana. "Menghidupkan Warisan Budaya Di Pasar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Barongan: Kewirausahaan Sosial Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal." *MARGIN ECO* 9, no. 1 (2025): 87–111.

Saidin, Saidin Hamzah, Ahmad Yani, and Fajri Nur Tajuddin. "Rimpu Simbol Kearifan Lokal Dan Pelestarian Budaya Bima Di Era Modern." *JAWI* 8, no. 1 (2025): 37–46.

Sari, Tri Yunita, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, and Dina Nurayu Ningtyas. "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (2022): 76–84.

Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII: Abad XVI Sampai Abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Shihab, M Quraish. *Al-Quran Dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020.

Suantika, I Wayan. "Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi (Archaeological Resources Management)." In *Forum Arkeologi*, 25:185–205, 2012.

Sudrajat, Unggul, and Mulyadi Mulyadi. "Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.* 21, no. 2 (2020): 151–64.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Supriadin, Irwan, and Musafir Pababari. "Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 226–35.

Suryati, I Gusti Ayu Komang, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, and I Made Artana. "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERADABAN DAN BUDAYA DI INDONESIA." *Jurnal Sistem Hukum Dan Keadilan Sosial* 9, no. 3 (2025).

Susanto, Dedi, and M Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

Sutaguna, I Nyoman Tri, S S T Par, M Par, Bambang Suharto, Minta Harsana, A Par, Teresia Din, Ema Rahmawati, Sri Wahyuni Syukur, and Maria Tri Widayati. *WISATA BUDAYA*. CV Rey Media Grafika, 2025.

Sutisna, Anan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press, 2021.

Thanos, Jessica Gita Elvira, and M SE. *Manfaat Sistem Informasi: Studi Penerapan*. Penerbit Adab, n.d.

Tjahyadi, Indra, Sri Andayani, and Hosnol Wafa. "Pengantar Teori Dan Metode

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penelitian Budaya." Pagan Press, 2020.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

Wati, Nira Setena, and Andi Nurlela. "Globalisasi Dan Perubahan Nilai-Nilai Budaya Lokal Wayang Beber Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur." *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1, no. 6 (2025): 277–85.

Yuyanti, Tri. "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Tradisi 'Peta Kapanca' Di Desa Lone, Kab. Dompu Nusa Tenggara Barat." Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025.

Zahara, Cutti. "Nilai Penting Makam Maha Raja Lela Sebagai Cagar Budaya Di Gampong Meunasah Baroe Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar." UIN Ar-Raniry, 2022.

Zul Azhari, Muhammad. "Eksistensi Tradisi Maballa Sebagai Simbol Identitas Dan Kebersamaan Masyarakat Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang." IAIN Parepare, 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# LAMPIRAN



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1857/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023 6 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. Musyarif, A.Ag., M.Ag.**
2. **Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.**

Di-
Tempat

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| N a m a | : | NUR NADIA AZIS |
| NIM | : | 2020202880230017 |
| Program Studi | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Judul Skripsi | : | EFEKTIVITAS SITUS BUDAYA SEBAGAI EDUKASI SEJARAH DI KECAMATAN TIROANG (STUDI KASUS MAKAM SYEIKH SAYYID HASAN PUANG SAWITTO DI KECAMATAN TIROANG) |

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
*Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404*
*PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id*

Nomor : B-2208/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025 06 November 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

| | |
|---|---|
| Nama | : NUR NADIA AZIS |
| Tempat/Tgl. Lahir | : NUNUKAN, 03 Agustus 2002 |
| NIM | : 2020203880230017 |
| Fakultas / Program Studi | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : XI (Sebelas) |
| Alamat | : KMP BARU 1 KEL. PAKKIE KEC. TIROANG KAB. PINRANG |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 06 November 2025 sampai dengan tanggal 06 Desember 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
**Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212**

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL**
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0564/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2025

Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 11-11-2025 atas nama NUR NADIA AZIS, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0891/R/T.Teknis/DPMPTSP/11/2025, Tanggal : 12-11-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0565/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2025, Tanggal : 12-11-2025

**M E M U T U S K A N**

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. | Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 8 |
| 3. | Nama Peneliti | : NUR NADIA AZIS |
| 4. | Judul Penelitian | : PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SAJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG |
| 5. | Jangka waktu Penelitian | : 1 Bulan |
| 6. | Sasaran/target Penelitian | : MASYARAKAT, PENGELOLAH, PENGUNJUNG |
| 7. | Lokasi Penelitian | : Kecamatan Tiroang |

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 12-05-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 13 November 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
**ANDI MIRANI, AP.,M.Si**
NIP. 197406031993112001
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

**Biaya : Rp 0,-**

Batal Sertifikasi Elektronik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
**KECAMATAN TIROANG**
**KELURAHAN FAKKIE**
Alecalimpo Barat, Jln. Poros Pinrang – Rappang Km. 04

**SURAT KETERANGAN**
Nomor : 513 / KF / XII / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Fakkie menerangkan bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | : **NUR NADIA AZIS** |
| Tempat/Tgl. Lahir | : Nunukan, 03 Agustus 2002 |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Agama | : Islam |
| NIM | : 2020203880230017 |
| Fakultas/Prodi | : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH / SEJARAH PERADABAN ISLAM |
| Semester | : XI (Sebelas) |
| Alamat | : Kampung Baru I, Kelurahan Mattiro Deceng Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang |

Yang tersebut Namanya diatas benar telah menyelesaikan penelitian dengan judul ***"Pemanfaatan situs Budaya Makam Tuan Fakki sebagai Refresentasi Sejarah Lokal di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang".***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Alecalimpo Barat, 05 Desember 2025
**LURAH FAKKIE**

**Y.M. MUHAMMAD ANWAR S.STP.,MH**
Pangkat : Penata Tk. I
NIP : 19920525 201507 1 001



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya tulis ilmiah (skripsi) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) maka saya,

Nama : NUR NADIA AZIS

NIM : 2020203880230017

Judul : PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih,

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Hormat Saya,

NUR NADIA AZIS



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Untuk Pengelola Situs Makam Tuan Fakki

**Aspek Sejarah**

1. Bagaimana pihak pengelola memahami sejarah dan peran Tuan Fakki dalam perkembangan Islam di Kecamatan Tiroang?
2. Apa saja sumber sejarah atau dokumen yang digunakan pengelola untuk menjaga keaslian narasi sejarah situs ini?
3. Bagaimana upaya pengelola dalam menjaga nilai historis situs agar tetap autentik di tengah perkembangan zaman?

**Aspek Sosial**

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan di situs Makam Tuan Fakki?
2. Apakah terdapat tradisi sosial atau keagamaan yang masih dijalankan masyarakat di sekitar situs ini?
3. Bagaimana pengelola menanggapi fenomena ziarah atau aktivitas yang memiliki tujuan tertentu (misalnya nazar atau hajat)?

**Aspek Pengelolaan**

1. Apa bentuk kebijakan atau strategi yang dilakukan pengelola dalam melestarikan situs Makam Tuan Fakki?
2. Bagaimana kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga budaya, dan masyarakat dalam pengelolaan situs ini?
3. Kendala apa yang sering dihadapi dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan keberlanjutan situs?

**Aspek Edukatif**



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Apakah situs Makam Tuan Fakki pernah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran atau penelitian oleh sekolah atau perguruan tinggi?
2. Bagaimana upaya pengelola dalam memperkenalkan nilai sejarah lokal kepada generasi muda?
3. Apakah ada program edukatif seperti tur sejarah, pelatihan, atau pameran budaya yang diselenggarakan di situs ini?

**B. Untuk Masyarakat Sekitar Situs**

**Aspek Sejarah**

1. Bagaimana masyarakat memahami sosok Tuan Fakki dan peranannya dalam sejarah daerah Tiroang?
2. Dari mana masyarakat memperoleh informasi tentang sejarah Makam Tuan Fakki (cerita turun-temurun, tokoh agama, atau sumber tertulis)?
3. Sejauh mana masyarakat merasa memiliki keterikatan sejarah dengan situs ini?

**Aspek Sosial**

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap aktivitas ziarah di makam Tuan Fakki?
2. Apakah keberadaan situs ini membawa pengaruh sosial atau ekonomi bagi masyarakat sekitar?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian situs budaya ini?

**Aspek Pengelolaan**

1. Apakah masyarakat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pemeliharaan situs?



PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan situs ini sebagai daya tarik budaya dan wisata?
3. Apa harapan masyarakat terhadap pengelolaan situs agar manfaatnya lebih dirasakan?

**Aspek Edukatif**

1. Apakah masyarakat merasa situs ini dapat dijadikan media pembelajaran sejarah lokal bagi generasi muda?
2. Sejauh mana masyarakat mengajarkan nilai-nilai budaya dan religius dari Tuan Fakki kepada anak-anak mereka?
3. Menurut masyarakat, kegiatan edukatif apa yang perlu dikembangkan agar situs ini lebih bermanfaat secara pendidikan?

**C. Untuk Pengunjung Situs Makam Tuan Fakki**

**Aspek Sejarah**

1. Apa yang menjadi motivasi Anda berkunjung ke Makam Tuan Fakki — sejarah, religi, atau wisata budaya?
2. Sejauh mana Anda mengetahui kisah sejarah atau latar belakang sosok Tuan Fakki?
3. Bagaimana kesan Anda terhadap nilai sejarah yang disampaikan melalui situs ini?

**Aspek Sosial**

1. Apakah kunjungan ke situs ini memberi pengalaman sosial atau spiritual tertentu bagi Anda?
2. Bagaimana interaksi Anda dengan masyarakat lokal selama berkunjung ke situs Makam Tuan Fakki?



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Menurut Anda, apakah suasana situs ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Tiroang?

**Aspek Pengelolaan**

1. Bagaimana pandangan Anda tentang fasilitas dan pengelolaan situs ini (kebersihan, informasi sejarah, aksesibilitas)?
2. Apakah Anda merasa pengelola memberikan informasi dan pelayanan yang cukup tentang situs budaya ini?
3. Apa saran Anda agar pengelolaan situs lebih baik dan menarik bagi pengunjung?

**Aspek Edukatif**

1. Apakah kunjungan ke situs ini memberi Anda pemahaman baru tentang sejarah lokal atau tokoh keagamaan di Pinrang?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap potensi situs ini sebagai sarana wisata edukatif dan religi?
3. Menurut Anda, bagaimana cara yang efektif untuk meningkatkan nilai edukatif situs ini bagi pelajar atau wisatawan?



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Mengetahui,

| Pembimbing Utama | Pembimbing Pendamping |
| --- | --- |
| Dr. Musyarif, M. Ag | Dra. Hj. Hasnani, M. Hum |
| NIP. 197209212006041001 | NIP. 196203111987032002 |



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nawir

Alamat : Allacelimpo

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : Tokoh Agama

Umur : 68 Thn

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Nadia Azis

Nim : 20202038802300l7

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 19 November 2025

Yang bersangkutan



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marjuyumallah

Alamat : Allacelimpo

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : IRT / Tokoh Agama

Umur : 50 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Nadia Azis

Nim : 20202038802300l7

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 18 November 2025

Yang bersangkutan



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sudirman Shale

Alamat : Allacelimpo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani / Tokoh Agama

Umur : 66 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Nadia Azis

Nim : 20202038802300 17

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 20 November 2025

Yang bersangkutan



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lainding

Alamat : Allacalimpo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Umur : 75 tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Nadia Azis

Nim : 20202038080230017

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 28 November 2025

Yang bersangkutan



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syeikh Muhammad Rusmi

Alamat : Rappang

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Mubaligh

Umur : 46 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Nadia Azis

Nim : 20202038802300l7

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 29 November 2025

Yang bersangkutan



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Hijrin

Alamat : Awacciimpo

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Pengelola Makam

Umur : 28 tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Nadia Azis

Nim : 20202038002300 17

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 15 November 2025

Yang bersangkutan

Muh. Hijrin



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSILA

Alamat : ALECALIMPO BARAT. KEL. FAKKIE

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pekerjaan : WIRASWASTA

Umur : 26

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Nadia Azis

Nim : 20202038 80230017

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PEMANFAATAN SITUS BUDAYA MAKAM TUAN FAKKI SEBAGAI REFRESENTASI SEJARAH LOKAL DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang 26 November 2025

Yang bersangkutan

ROSILA



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Muh.Hijrin Selaku Pengelolah Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



Wawancara dengan Bapak Sudirman Shale Selaku Tokoh Agama Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Wawancara dengan Ibu Rosila Selaku Masyarakat sekitar Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



Wawancara dengan Bapak Nawir Selaku Tokoh Agama Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Wawancara dengan Ibu Marjujumallah Selaku Tokoh Agama Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



Wawancara dengan Bapak Syekh Muhammad Rusmi Selaku Pengujung Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Wawancara dengan Bapak Nurid Ansar Selaku Pengujung Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



Wawancara dengan Bapak Lainding Selaku Masyarakat Sekitar Makam Tuan Fakki di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Akses Jalan Menuju Makam Tuan Fakki




Kondisi Makam Tuan Fakki



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE







Papan Informasi Situs Budaya Makam Tuan Fakki



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# Plagiarism Report

ahad semhas NUR NADIA AZIS.pdf

## Document Details

Submission ID
**6a4b3d005bbb26c7bcc31543**

File Size
**5.8 MB**

File Name
**ahad semhas NUR NADIA AZIS.pdf**

Total Pages
**148 Page**

Account Name
**ITentix Plagiarism**

Tota Words
**25,347 Words**

Submission Date
**6 Jul 2026, 12:28 GMT+7**

Tota Characters
**221,978 Characters**

Release Date
**6 Jul 2026, 12:34 GMT+7**

## Filter Options

Filter settings used in this submission report.

- Exclude Bibliography
- Exclude Quoted Text



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

docstripe Plagiarism Report

Submission ID 6a4b3d005bbb26c7bcc31543

**11%** Similarity

**222** Matched Sources

Match Group

0% Internet sources
11% Publications
0% Submitted works (Student papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission.

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Publication<br>repo.uinsatu.ac.id | <1% |
| 2 | Publication<br>eprints.walisongo.ac.id | <1% |
| 3 | Publication<br>etheses.uin-malang.ac.id | <1% |
| 4 | Publication<br>etheses.uin-malang.ac.id | <1% |
| 5 | Publication<br>eprints.walisongo.ac.id | <1% |
| 6 | Publication<br>journal.uin-alauddin.ac.id | <1% |
| 7 | Publication<br>repository.uin-suska.ac.id | <1% |
| 8 | Publication<br>journal.uin-alauddin.ac.id | <1% |
| 9 | Publication<br>ejournal.uigm.ac.id | <1% |
| 10 | Publication<br>eprints.walisongo.ac.id | <1% |
| 11 | Publication<br>repository.uin-suska.ac.id | <1% |

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

# BIODATA PENULIS



**Nur Nadia Azis,** Penulis lahir di Nunukan pada Tanggal 03 Agustus 2002. Anak Pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bapak Azis dan Ibu Rasdiana. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di SDN 253 Pinrang pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS PP Al-Urwatul Wutsqaa selesai pada tahun 2017, setelah itu melanjutkan pendidikan di MA PP Al-Urwatul Wutsqaa pada program studi IIS, dan selesai pada tahun 2020. Setelah penulis menyelesaikan pendidikan di MA PP Al-Urwatul Wutsqaa penulis melanjutkan kuliah di IAIN Parepare. Penulis mengambil fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2020. Penulis mengajukan judul skrispi sebagai tugas akhir, yakni "Pemanfaatan Situs Budaya Makam Tuan Fakki'e Sebagai Referensitasi Sejarah Lokal Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang". Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE